

**PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KONSELING DI RIFKA ANNISA  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN  
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



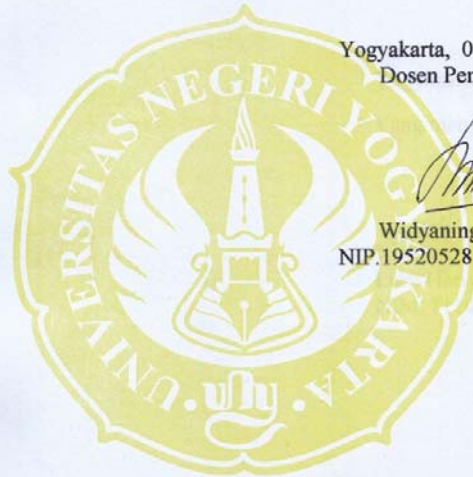
Oleh  
Lutfi Hariyanto  
NIM 11102244037

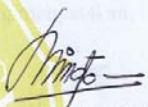
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KONSELING DI RIFKA ANNISA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)" yang disusun oleh Lutfi Hariyanto, NIM. 11102244037 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 01 Juni 2016  
Dosen Pembimbing



  
Widyaningsih, M.Si  
NIP.19520528 198601 2 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 01 Juni 2016

Yang menyatakan,



Lutfi Hariyanto  
NIM. 11102244037

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KONSELING DI RIFKA ANNISA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)" yang disusun oleh Lutfi Hariyanto, NIM. 11102244037 ini telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 28 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Widyaningsih, M.Si.	Ketua Penguji		22-07-2016
Aloysius Setya R, M.Kes.	Sekretaris Penguji		21-07-2016
Sri Iswanti, M.Pd.	Penguji Utama		21-07-2016

Yogyakarta, 25 JUL 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

  
Dekan  
Lutfi Hariyanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001e

## **MOTTO**

“Tidak ada yang bisa menyakiti hati seseorang yang sabar, fisiknya bisa, tapi  
jiwanya utuh”

(Tere Liye)

“Sebelum menolong orang lain, saya harus dapat menolong diri sendiri. Sebelum  
menguatkan orang lain, saya harus bisa menguatkan diri sendiri dahulu”

(Petrus Claver)

## **PERSEMBAHAN**

Atas Karunia Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Agus Riyanto, S.Pd. Ibu Dwi Umiyatum, S.Pd. serta alm. Tsani Yurianto tercinta yang tak pernah lupa menyisipkan do'a-do'a mulia untuk keberhasilan penulis dalam menulis karya ini. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah kalian berikan.

**PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KONSELING DI RIFKA ANNISA  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN  
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)**

Oleh  
Lutfi Hariyanto  
NIM 11102244037

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pelaksanaan pendampingan konseling, 2) dampak pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, klien dan konselor di Rifka Annisa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian dengan dibantu oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, *display* data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan berbagai sumber/ narasumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu a) Perencanaan: menentukan konselor, wawancara, tes grafis, persiapan sarana dan prasarana. b) Pelaksanaan meliputi: mempersiapkan materi pendampingan, persiapan pendampingan, metode dan media pendampingan, c) Evaluasi yang digunakan yaitu: evaluasi harian yang di catat oleh konselor dan melakukan *follow up* terhadap klien secara berkala 2) dampak positif pendampingan konseling adalah timbulnya rasa percaya diri pada klien, klien mempunyai motivasi untuk bisa lebih mandiri, 3) dampak negatif pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adanya perceraian.

Kata kunci : *Pendampingan konseling, Pemberdayaan Perempuan, KDRT*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrahim,*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulisan tugas akhir (skripsi) berjudul “Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)” dapat terselesaikan.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Widyaningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Nur Djazifah Endang Rosdijati, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan motivasi serta dukungan dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan



6. Semua Pihak dari Rifka Annisa yang telah memberikan ijin dan waktunya untuk melakukan penelitian yang bermanfaat bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Ayah, Ibu dan alm. adikku tersayang yang telah memberikan doa dan motivasinya.
8. Sahabat - sahabatku Aikoku dheca, alm. Zulfi, Senna, Ekky, Wawan, Cahyadi, Imam Basri, Dwi Anggara, Laras yang selalu memberikan doa, persahabatan dan motivasinya.
9. Terimakasih Eva Ayudia Nurdiana yang senantiasa memberikan semangat dan perhatian.
10. Teman-teman PLS khususnya angkatan 2011 B yang telah memberikan banyak pemberlajaran hidup selama di kampus.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama pendidikan luar sekolah dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 01 Juni 2016

Penulis,



Lutfi Hariyanto  
NIM. 11102244037

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendampingan Konseling .....	11
1. Pengertian Pendampingan konseling .....	11
2. Pendampingan Konseling Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	14
3. Pelaksanaan Pendampingan Konseling .....	15
B. Pemberdayaan Perempuan Korban kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	16
1. Pengertian Pemberdayaan .....	16
2. Pengertian Pemberdayaan Perempuan .....	17

3. Tujuan Pemberdayaan .....	19
4. Konsep Pemberdayaan .....	20
C. Kekerasan Dalam Keluarga .....	21
1. Pengertian Kekerasan Dalam Keluarga.....	21
2. Bentuk dan Jenis Kekerasan Terhadap Istri .....	23
3. Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Istri .....	24
4. Dampak Kekerasan Terhadap Istri.....	26
D. Kajian Penelitian yang Relevan .....	27
E. Kerangka Berpikir.....	28
F. Pertanyaan Penelitian.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	31
B. <i>Setting</i> dan Waktu Penelitian .....	32
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi .....	31
2. Wawancara .....	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Rifka Annisa .....	41
1. Sejarah Berdirinya Rifka Annisa.....	41
2. Lokasi Rifka Annisa.....	42
3. Visi dan misi .....	43
4. Tujuan Rifka Annisa .....	43
5. Kelembagaan .....	44
6. Struktur Organisasi .....	47
7. Fasilitas Rifka Annisa .....	48
8. Pendanaan .....	49

B. Data Hasil Penelitian.....	49
1. Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT .....	49
2. Dampak Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT .....	61
C. Pembahasan.....	64
1. Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT .....	65
2. Dampak Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT .....	70
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
 DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN.....	77

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Daftar Pengelola.....	35
Tabel 2. Informan Konselor .....	35
Tabel 3. Daftar Klien.....	36
Tabel 4. Data Fasilitas.....	48

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 2. Struktur Organisasi Rifka Annisa .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	78
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi .....	80
Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Pengelola.....	81
Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Konselor .....	84
Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Klien .....	85
Lampiran 6. Analisis Data.....	87
Lampiran 7. Catatan Lapangan .....	102
Lampiran 8. Dokumentasi .....	125
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan di Yogyakarta banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat baik kekerasan fisik maupun secara mental. Kekerasan secara mental merupakan kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa seseorang sehingga dapat menghilangkan norma jiwa, seperti kebohongan ancaman dan tekanan. Kekerasan fisik yaitu kekerasan secara nyata yang dapat di lihat, di rasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang. Perempuan sering kali menjadi obyek tindak kekerasan karena di pandang lemah secara fisik.

Menurut UU N0.23/2004 tentang Penghapusan KDRT (Pasal 1 ayat 1) adalah:

“Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Asumsi masyarakat mengenai KDRT memang hanya sebatas seseorang yang mengalami penganiayaan yang dapat menimbulkan bekas dan dapat terlihat, semua itu dilakukan oleh orang terdekat yang masih termasuk dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar yaitu suami, istri maupun anak. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan



kepribadian setiap anggota keluarga. Dalam keluarga perlu adanya kepala keluarga sebagai tokoh yang penting dalam memimpin keluarga. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang merupakan sebuah kesatuan yang memiliki hubungan yang harmonis.

Menurut Irdianto dan Faturochman (2001: 57) Begitu banyak perempuan mengalami tindak kekerasan dan pelakunya adalah orang-orang yang berada di sekitarnya. Kekerasan dalam rumah tangga dalam penelitian ini yang menjadi korban adalah istri yang menjadi pihak paling dirugikan dalam keluarga. Keluarga yang sangat diharapkan memberikan perlindungan dan rasa aman bagi penghuni di dalamnya, ternyata memiliki unsur kekerasan di dalamnya. Hubungan yang tidak baik di dalam keluarga jelas nampak dengan adanya konflik di dalam rumah tangga, oleh karena itu keharmonisan dapat di tandai dengan adanya rasa bahagia yang di miliki setiap anggota keluarga tanpa adanya kekerasan, konflik dan kekecewaan. Konflik antara suami istri maupun orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar yang biasa terjadi di dalam lingkup keluarga. Apabila konflik tidak bisa di selesaikan dengan cara yang tepat maka akan muncul tindakan berlebihan, karena tindakan berlebihan akan berujung dengan tindakan kekerasan.

Belum optimalnya penanganan terhadap korban KDRT dalam hal ini perempuan di karenakan kurangnya tingkat kesadaran korban untuk melaporkan tentang tindak KDRT yang di alaminya. Kekerasan selalu menjadi ancaman tersendiri bagi perempuan, tidak memandang status sosial maupun tingkat pendidikan. Menurut Triyaningsih (1998: 58) fakta membuktikan bahwa baik

korban maupun pelaku datang dari berbagai kalangan, tak mengingat status sosial, pendidikan, maupun jenis pekerjaan.

Tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri sebagai korban memiliki dampak yang dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Timbulnya rasa kurang percaya menjadi salah satu dampak jangka pendek dari kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan dampak jangka panjang yaitu adanya tindakan kekerasan yang terus menerus dilakukan oleh pelaku dan keturunannya yang melihat secara langsung tindakan kekerasan tersebut.

Menurut Kresna (<http://m.merdeka.com/peristiwa/selama-2015-kasus-kdrt-di-yogyakarta-meningkat-tajam.html> : 2015) dalam catatan *Women Crisis Center* Rifka Annisa menyatakan bahwa tahun 2014 jumlah kasus KDRT sebanyak 252, dan pada 2015 melonjak menjadi 313 kasus. Adanya tindak kekerasan yang dilakukan di dalam sebuah keluarga muncul karena adanya berbagai macam permasalahan seperti penelantaran yang dilakukan oleh suami terhadap istri dengan meninggalkan dan membiarkan istri dan anak tanpa kabar dari suami, permasalahan ekonomi seperti tidak adanya pemenuhan nafkah dari suami kepada istri dan kurang terpenuhinya kebutuhan biologis seperti suami jarang pulang untuk melayani istri berhubungan intim. Semua permasalahan KDRT muncul dengan berbagai macam alasan. Tindakan KDRT merupakan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki selaku suami secara sengaja terhadap perempuan selaku istri maupun anak-anak, hal ini terjadi karena terdapat sebuah problem atau masalah yang menyebabkan pihak laki-laki berbuat kasar. Kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki serta anak telah merusak banyak kehidupan terutama

fisik dan kejiwaan. Kurangnya tingkat kesadaran diri pada klien sebagai korban kekerasan untuk melaporkan kejadian tindak kekerasan yang di alami oleh klien menjadikan perilaku kekerasan dalam rumah tangga sulit untuk diungkap.

Rifka Annisa merupakan salah satu lembaga yang peduli terhadap isu-isu perempuan. Rifka Annisa di dirikan pada tanggal 26 Agustus tahun 1993. Lembaga ini berada di Jln. Jambon IV, Kompleks Jatimulyo Indah Yogyakarta. Salah satu kepedulian Rifka Annisa terhadap perempuan yaitu dengan adanya agenda kegiatan “Pendampingan Konseling terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. Dalam program ini konselor sangat berperan penting, karena di dalamnya terdapat pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui pengambilan keputusan dengan di bantu oleh konselor melalui pendampingan konseling. Pendampingan ini di lakukan untuk memotivasi klien secara psikologis, serta membekali klien dengan pengetahuan agar terhindar dari situasi kekerasan.

Rifka Annisa merupakan sebuah lembaga yang menangani kasus KDRT dengan pendampingan konseling, dimana antara klien dan konselor akan saling bertukar pikiran serta solusi untuk proses pengambilan sebuah keputusan. Melalui metode *Casework* klien akan bercerita kepada konselor tentang masalah yang di hadapi, tugas dari konselor yaitu memberikan masukan apakah akan ada itikad baik dari pihak laki-laki (suami) untuk berdamai ataukah akan ada perceraian semua keputusan akan di kembalikan ke tangan klien.

Tujuan Rifka Annisa yaitu untuk memutus rantai kekerasan yang ada di masyarakat dan untuk memberdayakan para korban KDRT dalam hal ini

perempuan melalui pengambilan keputusan yang akan di dampingi oleh seorang konselor, konselor akan terus memantau dan memberikan perhatian terhadap klien, ini merupakan salah satu cara agar klien merasa nyaman dan terus menerus melakukan konseling supaya masalah yang di hadapi klien cepat selesai dengan tuntas.

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu menemukan masalah yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mortensen (2003 : 1) dalam psikologi konseling, konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pelaksanaan konseling, konselor harus menciptakan suasana kondusif dan interkatif dengan klien, sehingga klien dapat merasakan pengalaman yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Konseling psikologis untuk perempuan korban KDRT bertujuan untuk mengantarkan perempuan hingga ke tahap berdaya. Konseling psikologis dapat di lakukan melalui tatap muka, surat elektronik, serta telepon.

Peran Pendampingan konseling yang di lakukan oleh konselor di Rifka Annisa sangat membantu klien dalam mengatasi masalahnya, konselor akan terus memotivasi dan memberikan rasa percaya diri yang lebih terhadap klien, hal ini di lakukan secara bertahap untuk memulihkan keadaan psikologi klien. Cepat atau lambatnya proses pendampingan konseling tergantung pada diri klien, jika klien datang secara berkala untuk berkonsultasi maka klien akan cepat untuk

menyelesaikan permasalahan rumah tangganya melalui keputusan yang klien ambil.

Terbatasnya bilik tempat pendampingan dan klien yang datang menjadi penyebab belum optimalnya peran konselor dalam melakukan pendampingan konseling. Klien yang datang untuk melapor tidak semuanya langsung mendapatkan pendampingan, konselor yang akan menentukan klien mana yang dianggap memiliki masalah terberat maka klien itulah yang akan di tangani terlebih dahulu, dan konselor akan memberikan kabar via *telephone* kepada klien jika akan melakukan pendampingan konseling.

Upaya yang di lakukan oleh Rifka Annisa dalam menangani kasus KDRT yaitu pendampingan konseling yang di lakukan oleh konselor berupa pemberian motivasi, untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Pendampingan konseling memiliki peran penting dalam membantu memulihkan keadaan psikologi korban (klien). Melalui pendampingan konseling klien KDRT akan di dampingi oleh seorang konselor dalam proses pemulihan keadaan psikologi dan nantinya klien dapat mengambil keputusan tindak lanjut dalam kehidupan rumah tangganya, semua keputusan yang akan di ambil oleh klien akan memerlukan beberapa tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap penerimaan, tahap pemberdayaan, dan tahap terminasi.

Pemberdayaan merupakan sebuah pendekatan yang di upayakan terhadap perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki dalam berbagai bidang, oleh karena itu, dengan adanya pemberdayaan, potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan yang selama ini terbelenggu oleh pola kehidupan

patriarki dapat muncul sebagai upaya meningkatkan kemandirian perempuan dan kekuatan dalam diri perempuan. Upaya pemberdayaan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga, memang tidak terlepas dari keberadaan dan peranan ORNOP (Organisasi Non Pemerintah) atau NGOs (*Non-Governmental Organizations*), yang untuk saat ini lebih populer di kenal masyarakat dengan sebutan LSM (Lembaga Swadaya masyarakat). Suatu lembaga yang juga berperan sebagai agen perubahan (*agen of change*), serta kegiatan yang berkaitan dengan proses dan dampak pembangunan bagi masyarakat untuk semua golongan.

Pemberdayaan perempuan yang terkait dengan KDRT melalui pendampingan konseling perlu diadakan untuk menekan tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat, oleh karena itu peran dari pendampingan konseling yaitu sebuah proses pengambilan keputusan klien yang di bantu oleh konselor, dimana konselor dalam hal ini dapat meyakinkan dan memberikan rasa percaya diri dan motivasi terhadap klien yang pada awalnya ragu-ragu dalam pengambilan keputusan. Konseling bagi perempuan korban KDRT .bertujuan mengantarkan perempuan sampai tahap berdaya dan juga menjadi komunikator, mediator terhadap kepentingan perempuan dengan pihak-pihak lain yang terkait.

Munculnya permasalahan antara konselor dan klien dalam pelaksanaan konseling, di sebabkan karena 1) terbatasnya waktu konseling, 2) komunikasi yang mengalami hambatan 3) kondisi psikologis klien yang masih terganggu menjadi penyebab. Interaksi dapat di lakukan lewat percakapan maupun bahasa verbal yang dapat di mengerti kedua belah pihak. Sebuah interaksi tidak akan terjadi apabila tidak ada balasan kontak dari lawan bicara. Kendala dari

pendampingan konseling bisa terjadi karena terbatasnya komunikasi antara klien dan konselor, misalnya klien yang mengalami *difabel*, seperti tuna rungu harus menggunakan bahasa isyarat yang tidak di mengerti oleh konselor.

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang aman dan bebas dari tindakan kasus KDRT khususnya di wilayah Yogyakarta, Rifka Annisa mengadakan program pendampingan konseling. Rifka Annisa melayani pendampingan konseling bagi para korban KDRT khususnya perempuan. Tujuan dari kegiatan pendampingan konseling di Rifka Annisa adalah mengurangi tindak kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dengan memberikan rasa percaya diri, motivasi bagi korban kekerasan khususnya perempuan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT”

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang masalah, maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyaknya tindak KDRT terhadap perempuan di Yogyakarta .
2. Belum optimalnya penanganan terhadap korban KDRT.
3. Dampak kekerasan bagi korban KDRT dapat menimbulkan trauma berkepanjangan.
4. Kurangnya tingkat kesadaran klien untuk berani melapor.
5. Belum optimalnya peran konselor dalam melakukan pendampingan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dalam upaya pemberdayaan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga yang beranekaragam, maka dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan pada Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa?
2. Bagaimana dampak pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa?

### **E. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa.
2. Mendeskripsikan dampak pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan masukan untuk mencari bentuk atau model pendampingan yang lebih tepat bagi korban KDRT.



2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya yang mengarah pada pengurangan jumlah KDRT yang terjadi di masyarakat melalui sosialisasi.
3. Memberikan masukan terhadap klien korban KDRT agar bisa lebih kooperatif untuk melapor ke Rifka Annisa terkait kekerasan KDRT.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendampingan Konseling**

##### **1. Pengertian Pendampingan Konseling**

Pendampingan sebagai suatu strategi yang di gunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit (LSM) dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumberdaya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang di alami dan berupaya untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah pada dirinya. Menurut Suharto (2005: 93) mengutarakan bahwa pendampingan merupakan suatu startegi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan menurut Suherman (dalam Warta Pilar masyarakat 2004: 14) pendampingan adalah merujuk pada upaya-upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Departemen sosial RI (2007: 4) mengatakan bahwa :

“Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga memandirikan korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan”.

Menurut Departemen Sosial RI pendampingan merupakan cara pemecahan masalah menggunakan proses relasi yang dilakukan antara pendamping dan korban untuk memandirikan korban dengan cara mengambil sebuah keputusan yang dilakukan oleh korban. Menurut Totok S. Wiry Saputra (2006: 57) Pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang di dampingi. Pendampingan bisa dilakukan oleh pendamping kepada

yang di dampingi dan antara keduanya saling berinteraksi dan memunculkan ide untuk dapat mengatasi sebuah permasalahan.

Jadi Pendampingan adalah usaha yang di lakukan oleh pendamping untuk memberi arahan, pengawasan kepada siapapun yang di dampinginya sehingga dapat memberikan solusi yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah orang yang di dampingi. Dalam hal ini pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan perempuan korban KDRT.

Proses pendampingan sangat di pengaruhi oleh potensi sumber daya lingkungan dan tenaga pendamping di lapangan. Oleh karena itu, kemampuan akan pengetahuan sikap dan moral akan sangat mempengaruhi keikutsertaan masyarakat yang memiliki permasalahan kekerasan dalam keluarganya. Sebagai seorang pendamping tentunya sudah memiliki tugas dan perannya masing-masing. Pendamping sangat berkaitan dengan kehadiran seorang pendamping di lingkungan klien. Proses dan cara yang dilakukan oleh pendamping inilah yang disebut dengan pendampingan.

Tujuan dari pendampingan itu sendiri sangat beraneka ragam mulai dari siapa klien yang akan di dampingi, kapan pendampingan di lakukan, dimana pendampingan di lakukan dan untuk siapa pendampingan itu dilakukan. Pendamping merupakan seseorang pekerja sosial yang mempunyai kemampuan dalam melakukan pendampingan terhadap klien. Melakukan kegiatan pendampingan dapat merubah perilaku yang bermasalah dari berbagai latar belakang pemikiran sosial budaya, ekonomi.

Konseling merupakan proses untuk membantu individu mengatasi masalah perkembangan dirinya lewat seorang ahli yang disebut konselor. adanya peran konselor sebagai media untuk mengetahui apa yang sedang di alami oleh klien, konselor akan membantu individu yang sedang mengalami masalah agar di bantu untuk merasa dan bertindak laku dalam suasana yang lebih menyenangkan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 104) menyatakan bahwa:

“Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi itu”.

Sedangkan menurut McDaniel (dalam Prayitno dan Erman Amti, (2004: 100) konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Konseling dapat di lakukan dengan cara saling berinteraksi antara dua orang secara langsung, interaksi secara langsung dapat dilakukan dengan memperhatikan gerakan-gerakan tubuh individu (klien) untuk memberikan solusi atau bantuan.

Pendampingan yang di lakukan Rifka Annisa yaitu konselor merubah keadaan klien menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Peran konselor dalam pendampingan ini sangat penting, karena konselor merupakan kunci dari penyelesaian masalah yang di hadapi oleh klien. Pendampingan dilakukan dengan metode *Casework* yaitu klien akan mencurahkan semua keluhan kesah dari masalah yang dihadapi dengan tujuan konselor dan klien dapat

menjalinkan komunikasi yang baik untuk sebuah keputusan yang nantinya akan di pilih oleh klien.

## **2. Pendampingan Konseling Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT**

Peran Pendamping (konselor) dalam melakukan proses pendampingan sangat di harapkan mampu untuk bisa membimbing dan memberikan motivasi, rasa percaya diri terhadap diri klien (perempuan), karena kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga tidak terlepas dari pandangan yang ada di dalam masyarakat, dominasi laki-laki yang kuat terhadap perempuan menjadikan laki-laki sebagai penguasa di dalam rumah tangga, sehingga kekerasan demi kekerasan sering dialami oleh perempuan. Pendampingan di lakukan untuk membuat klien korban KDRT bisa menjadi lebih mandiri dan tegas dalam pengambilan keputusan yang akan di ambil.

Pelaksanaan kegiatan konseling di lakukan oleh konselor di Rifka Annisa yang mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap klien, yang mempunyai trauma mendalam atas kekerasan yang di alami. Konseling sebagai tempat pengaduan atas tindak kekerasan yang terjadi di dalam keluarga antara suami dan istri akan memberikan tempat yang nyaman serta menyediakan situasi belajar yang harmonis dan menyenangkan. Pendampingan konseling dipilih sebagai cara untuk pemberdayaan perempuan korban KDRT karena, pendampingan konseling memiliki fasilitas untuk mempermudah penyelesaian masalah yang dialami tanpa adanya pihak lain yang mengetahui permasalahan yang dialami kecuali klien dan konselor.

Pendampingan konseling sebagai usaha pemberdayaan perempuan korban KDRT merupakan sebuah proses untuk menekan adanya tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat maupun keluarga. Adanya pendampingan konseling diharapkan perempuan (klien) bisa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan rumah tangganya dengan pemikiran yang logis. Pada akhirnya konselor mampu untuk mengarahkan pada terciptanya suasana rumah tangga yang diinginkan, sehingga dapat tercermin pada hubungan sistem sosial tanpa tindak kekerasan dan tanpa diskriminasi serta tanpa adanya kekerasan.

### **3. Pelaksanaan Pendampingan Konseling**

Dalam penelitian ini pelaksanaan pendampingan konseling meliputi tiga tahap yaitu :

#### **1) Perencanaan**

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013:129) perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Aspek dalam perencanaan meliputi (a) apa yang dilakukan (b) siapa yang harus melakukan (c) kapan dilakukan (d) di mana dilakukan (e) bagaimana melakukannya (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan yang maksimal (Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2013: 127).

#### **2) Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan program terdiri dari dua kegiatan yaitu: pergerakan dan pengorganisasian. Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013:130)

pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pelaksanaan merupakan realisasi dari kegiatan perencanaan.

### 3) Evaluasi

Menurut Djuju Sudjana (2006:9-10) penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang atau yang telah dilaksanakan. Evaluasi merupakan penilaian dari kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengambil keputusan terkait kegiatan yang dilakukan.

Peran pendampingan di Rifka Annisa yaitu untuk menjadikan perempuan korban KDRT menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri terhadap setiap apa yang akan klien putuskan terkait dengan kekerasan yang dialaminya.

## **B. Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga**

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan proses yang mengandung upaya untuk memajukan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan pemberdayaan yang akhirnya akan memunculkan kemandirian bersama dengan memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan terlepas dari kemiskinan serta dapat memberdayakan sesama..

Menurut J. Babari dan Onny S. Prijono (1996: 72) mengatakan bahwa:

“Pemberdayaan di artikan pula sebagai proses belajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik

bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial”.

Sedangkan menurut V. Moeljarto (1996: 135) pemberdayaan merupakan proses pematahan atau *breakdown* dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Pendapat lain juga di kemukakan oleh Agnes Sumartiningsih (2004: 50) Pemberdayaan di artikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dengan memasukan unsur belajar yang ada didalamnya serta dapat mengandalkan kehidupan yang bersumber dari kekuatan yang di miliki serta mampu untuk mengatasi dan mengambil keputusan secara mandiri.

## **2. Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan dengan cara menumbuhkan semangat dan kerja keras pada diri perempuan itu sendiri. Menurut Hubeis (2010, p.125), pember-dayaan perempuan adalah “upaya memper-baiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”.

Menurut Anwar (2007: 6) secara istilah perempuan adalah orang atau manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang telah dewasa atau kaum putri dewasa.



Menurut Kemensos (2011:11) Pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya dalam seluruh aspek kehidupan.

Memang tidak mudah untuk mengubah pola pemikiran masyarakat kita yang sudah meyakini bahwa laki-laki adalah pemimpin dan perempuan itu dipimpin serta perlu mendapat perlindungan dari laki-laki. Tugas dari seorang perempuan adalah menjaga rumah, menyiapkan kebutuhan rumah tangga dan berkewajiban mengatur kebutuhan rumah tangga. Banyak perbedaan antara wanita zaman sekarang dan zaman dahulu, mulai dari pendidikan hingga hak dan kewajiban. Adanya emansipasi wanita menjadikan kedudukan antara laki-laki dan perempuan menjadi sama. Hal tersebut dikarenakan pada zaman sekarang perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan untuk mendapatkan peluang pekerjaan.

Pemberdayaan perempuan harus menyentuh berbagai aspek bidang, sebagai upaya membuka akses pada berbagai bidang kehidupan, serta mempersiapkan perempuan untuk dapat member kontribusi di dalam keluarga. Ada beberapa aspek-aspek pemberdayaan yang perlu dilakukan, antara lain:

#### 1) Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (perempuan) dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Oleh karena itu penting bagi seorang perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri,

yang memungkinkan baginya untuk mengatur dan mengontrol masalah keuangannya sendiri.

## 2) Pemberdayaan Psikologis

Menurut Dalton (dalam Partisipasi dalam Promosi Kesehatan pada Kasus Demam Berdarah (DB) di Tinjau dari Pemberdayaan Psikologis dan Rasa bermasyarakat (2010: 68) Pemberdayaan Psikologis merupakan kesadaran kritis individu terhadap kondisi masyarakat dan keahlian untuk memobilisasi kekuatan pada diri sendiri dan komunitas. Pemberdayaan psikologis merupakan kesadaran klien untuk menceritakan kasus yang dialaminya kepada seseorang yang di percayainya agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Pemberdayaan psikologis mengandung makna saling menghormati dan saling menghargai dalam berbagai macam hal yang telah dilakukan. Pemberdayaan memiliki proses yang memungkinkan individu dihadapkan pada berbagai macam hal yang akan menjadi pilihan hidupnya.

## 3. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Harry hikmat (2006: 135) mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk menumbuh kembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial budaya. Sedangkan menurut Meita Wulan Sari (2013: 91) tujuan pemberdayaan seyogyanya di dasarkan pada kebutuhan riil (*real-needs*) masyarakat dan bukan hanya sekedar kebutuhan yang di rasakan (*felt-need*). Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 80) juga mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian di dalam masyarakat dapat ditandai dengan

kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai tujuan pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan bertujuan untuk memperkuat kedudukan perempuan dengan memberikan penyadaran kepada mereka agar mandiri dalam arti memiliki potensi untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan kemampuan sendiri. Selain itu juga untuk menghadapi tindak kekerasan yang makin banyak terjadi di dalam masyarakat, kegiatan pemberdayaan berfungsi untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk pengambilan keputusan.

#### **4. Konsep Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Onny S. Prijono (1996: 201) Dalam pemberdayaan perempuan, konsep kesejajaran perempuan dan laki-laki mengandung makna tidak ada pihak yang menguasai dan dikuasai, tidak ada yang mengeksploitasi dan dieksploitasi, tetapi mengandung arti kaum perempuan dan laki-laki saling memberdayakan sehingga mengakibatkan adanya dialog dalam komunikasi. Dalam melakukan pemberdayaan perempuan untuk menjadikan perempuan yang kurang berdaya menjadi berdaya diperlukan adanya tindakan yang terkonsep dengan baik, sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan apa yang menjadi tujuan.

Pemberdayaan yang dilakukan Rifka Annisa terhadap korban KDRT yaitu dengan melakukan pendampingan konseling bagi korban yang datang untuk melapor, kemudian proses pendampingan dilakukan oleh konselor mulai dari

awal melakukan pendampingan sampai klien bisa memutuskan sendiri apa yang akan dia pilih.

### **C. Kekerasan dalam Keluarga**

#### **1. Pengertian Kekerasan Dalam Keluarga**

Kekerasan dapat terjadi di dalam sebuah keluarga, apabila salah satu atau beberapa anggota keluarga menggunakan kekuasaannya secara berlebih untuk melakukan tindak kekerasan. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga bisa dilakukan oleh siapa saja, seperti halnya suami dengan istri, orang tua dengan anak, bahkan orang tua terhadap anak dan anggota keluarga lainnya.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga sulit sekali terungkap karena dianggap sebagai masalah pribadi yang hanya diketahui oleh anggota keluarga. Sulitnya mengungkap tindakan kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan masih minimnya sosialisasi tentang kekerasan dalam rumah tangga dan belum berani untuk melapor ke Rifka Annisa selaku lembaga yang menangani korban kekerasan KDRT. Menurut Sulistyowati Irianto (2006: 320) Dalam budaya hukum itu dapat dijumpai adanya nilai-nilai (malu, aib, kehormatan keluarga, kehendak Tuhan) yang berdampak pada tidak terungkapnya kekerasan perempuan.

Tindakan kekerasan suami terhadap istri, merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga sekaligus bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perempuan yang sering sebagai obyek kekerasan dalam rumah tangga menjadi korban yang sangat dirugikan. Menurut UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang dimaksud dengan kekerasan adalah :

“Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. (Pasal 1, UU No. 23 Tahun 2004)”.

Dalam Undang-undang tersebut, di tegaskan bahwa perempuan yang paling sering menjadi sasaran utama tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan perempuanlah yang paling sering dirugikan dalam setiap kasus kekerasan antara suami dengan istri. Status pernikahan yang menjadikan perempuan sebagai istri dalam keluarga tidak menjadi jaminan terlepasnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga, hal ini terbukti dengan banyaknya kasus KDRT yang terjadi karena kurangnya pemenuhan kebutuhan.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Keluarga seharusnya sebagai tempat berlindung bagi seluruh anggota di dalamnya. Keharmonisan keluarga dapat di tandai dengan adanya rasa kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa:

“Dasar Perkawinan adalah adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 1, UU No. 1 Tahun 1974)”.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anggota yang ada di dalamnya, karena keluarga dibangun dengan dasar ikatan kebersamaan yang kuat di antara keduanya. Keluarga yang selama ini di yakini mampu memberikan perlindungan bagi penghuninya, ternyata tidak lepas dari ancaman tindak kekerasan ketika karakter pasangannya berubah dari sifat

aslinya. Setiap anggota keluarga dapat pula mengalami tindak kekerasan oleh anggota keluarga lainnya yang menyalah gunakan kekuasaan untuk melampiaskan rasa emosionalnya. Tindakan kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga sangat sering terjadi, namun ironisnya perempuan yang menjadi korban biasanya hanya pasrah menerima keadaannya.

## **2. Bentuk dan Jenis Kekerasan Terhadap Istri.**

Kekerasan terhadap istri merupakan tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh suami yang sifatnya merugikan baik itu kekerasan secara fisik maupun mental. Akibat dari adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri di dalam sebuah keluarga, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa istri, yaitu bentuk kekerasan secara seksual, fisik, psikologis serta kekerasan secara ekonomi. Setiap bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri, terdapat berbagai macam jenis kekerasan.

Menurut Retnowati (2004:21) bentuk kekerasan terhadap perempuan terdiri dari 4 macam: (a). Kekerasan Seksual (*Sexual abuse*) kekerasan yang dilakukan oleh suami saat berhubungan seks dengan istri. (b). kekerasan fisik (*physical abuse*) kekerasan yang dapat menimbulkan bekas luka fisik di tubuh istri seperti menendang, menampar, menjambak, membunuh. (c). kekerasan psikologi dan emosi (*psychological and emotional abuse*). Merupakan kekerasan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengancam akan menyakiti. (d). kekerasan ekonomi (*economical abuse*) merupakan kekerasan dalam hal *financial*, contohnya yaitu suami tidak memberi nafkah kepada istri, mengontrol perilaku istri, istri dilarang bekerja. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun

2004, tercantum dalam pasal 6, pasal 7, pasal 8 dan pasal 9 (dalam Moerti Hadiati Soeroso 2011:83-84) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yaitu: (1). Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dapat menimbulkan rasa sakit pada korban. (2). Kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap korban. (3). Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara memaksa korban untuk berhubungan seks. (4) Penelantaran rumah tangga juga dimasukan dalam pengertian kekerasan, karena setiap orang dilarang untuk menelantarkan anggota keluarganya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan jenis kekerasan terhadap istri, yaitu: (1). Kekerasan fisik, (2) Kekerasan Psikis, (3). Kekerasan Seksual, (4). Kekerasan ekonomi.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Istri**

Kekerasan terhadap istri saat ini banyak terjadi tidak hanya di dalam keluarga, hal ini sering terjadi karena kurangnya pemenuhan kebutuhan dan adanya rasa ketidak puasan pelaku, kekerasan dapat di lakukan oleh siapapun termasuk anggota keluarga dan lingkungan. Pelaku tindak kekerasan mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda tanpa memandang status sosial, ekonomi, tingkat pendidikan dan jumlah usia. Kejadian demi kejadian kekerasan silih berganti dan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang akan sangat berpengaruh terhadap seseorang baik itu korban maupun pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan terhadap istri pada umumnya menggambarkan sikap, penghargaan, sosialisasi dan pandangan pola pemikiran

yang akan di pegang dan akan terus ada dalam masyarakat pada umumnya dalam memperlakukan istri pada khususnya perempuan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap istri menurut Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga (LKBHuWK) (dalam Moerti Hadiati Soeroso 2011:76) penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi 2 (dua) faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal menyangkut kepribadian pelaku yang menyebabkan mudah sekali terpancing emosi bila menghadapi situasi yang rumit ataupun sedang mengalami frustrasi. *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor diluar pelaku tindak kekerasan, seperti mereka yang tidak tergolong memiliki sifat agresif dapat melakukan tindakan agresif apabila sedang mengalami situasi yang dapat menimbulkan kekacauan. Contohnya: penyelewengan suami atau istri, kesulitan ekonomi dalam kurun waktu yang lama, keterlibatan anak dalam kenakalan remaja, dan lain-lain.

Kedua penjelasan di atas pada dasarnya memang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik pelaku maupun korban dalam hal ini istri sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sosial yang ada di masyarakat. Kekerasan pada perempuan pada intinya terjadi karena adanya perubahan tingkah laku karena adanya permasalahan dalam sebuah rumah tangga dan faktor lingkungan yang kurang sehat.

Berbagai macam faktor yang menyebabkan tindakan KDRT sulit untuk dihapuskan, adanya budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang harus diutamakan. Tindakan kekerasan di dalam rumah tangga akan terus



terjadi apabila tidak adanya pengarahannya dari pihak-pihak yang terkait dan adanya rasa takut dari korban untuk melapor. Mitos yang berkembang di dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam tindak kekerasan terhadap perempuan.

#### **4. Dampak Kekerasan Terhadap Istri**

Kekerasan terhadap istri di dalam rumah tangga merupakan tindakan yang jarang diketahui oleh anggota keluarga yang lain dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Bentuk dan jenis tindak kekerasan terhadap istri sangat banyak dan beraneka ragam, dampak yang ditimbulkannya pun sangat bermacam-macam dan sangat merugikan, dalam hal ini istri sebagai korban kekerasan.

Sesuai dengan bentuk dan jenis kekerasan yang sering dialami istri, maka dampak yang dapat terjadi dengan adanya tindak kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (a). Kekerasan secara fisik, yaitu tindak kekerasan dengan cara melukai dan dapat menimbulkan cedera, cacat ringan maupun cacat secara permanen, serta dapat menimbulkan kematian sebagai akibat dari adanya tindak kekerasan dengan intensitas yang cukup tinggi. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami sangat berdampak terhadap psikologis istri. (b). Tindak kekerasan baik fisik seperti (memukul, menendang, menjambak) maupun secara non fisik dengan cara menghina, mencaci, mengancam, pelecehan mempunyai dampak psikologis yang sangat mendalam sehingga dapat menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban. Dampak psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan korban adalah akan jatuhnya harga diri dan

kepercayaan diri korban. Oleh karena itu adanya trauma yang mendalam dari korban KDRT juga mengalami tekanan yang begitu dahsyat seperti kekecewaan, ketakutan, dan emosi yang di pendam sendiri oleh korban.

Menurut Jhon D. Pasalbessy (2010:9) Bagaimanapun juga tindak kekerasan akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri. Dampak yang dirasakan klien dapat menghambat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan dapat mengganggu kesehatannya, mengurangi otonomi, baik di bidang ekonomi, sosial budaya serta fisik.

Timbulnya rasa malu terhadap lingkungan menjadi salah satu akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga, dengan adanya tindak kekerasan dalam keluarga maka lingkungan akan mempunyai pandangan negatif berupa anggapan mengenai keluarga yang di bina tidak harmonis, hal ini akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Korban kekerasan lebih memilih diam dan mengurung diri, dampak ini akan dirasakan oleh anggota keluarga yang lain terutama anak. Akibat kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan dilihat secara langsung oleh anak dalam jangka waktu yang terus menerus akan memungkinkan anak untuk melakukan tindakan yang serupa di masa yang akan datang, karena apa yang anak lihat akan terekam secara jelas di ingatan mereka bukan tidak mungkin anak melakukan hal yang sama.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Pepi Hendrya dalam jurnal (2011) tentang “Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Dalam Perspektif Ketahanan Individu”. Dampak hasil penelitian

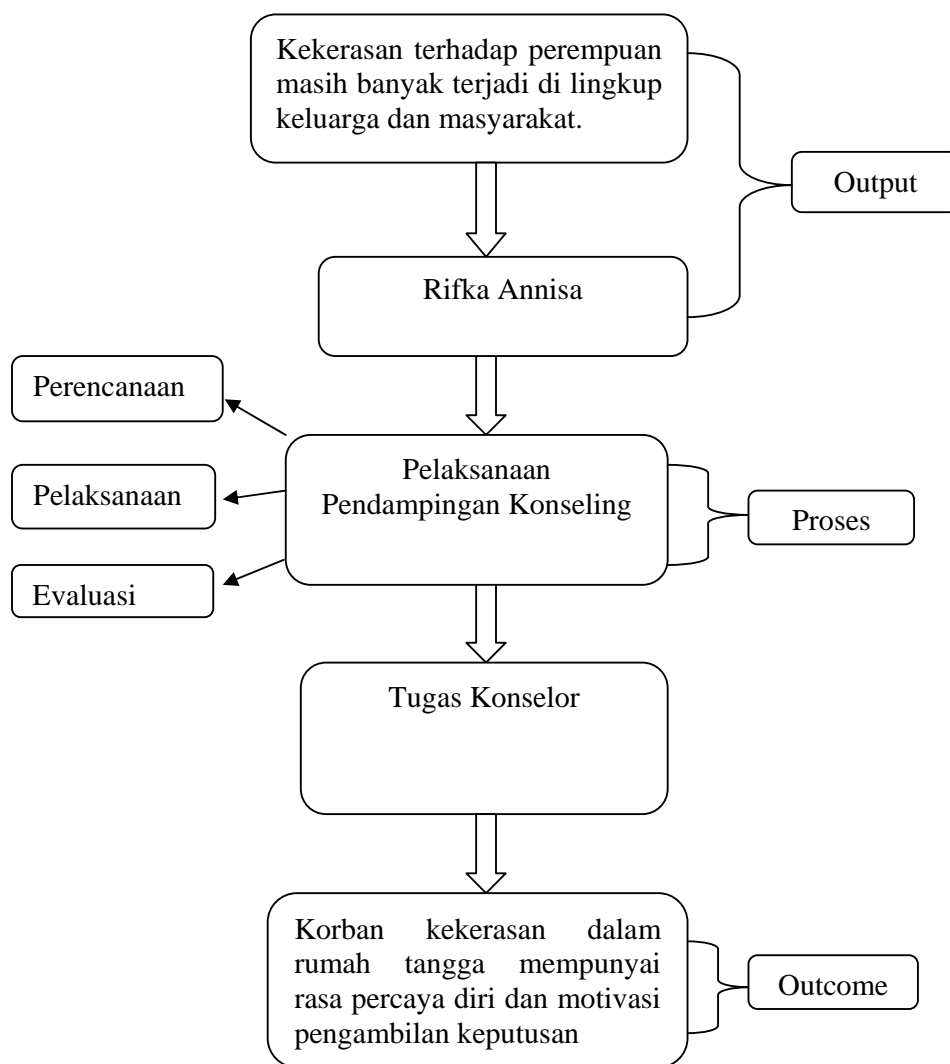
yang relevan, bentuk pemberdayaan psikologis yang dilakukan oleh Psikolog yang bertugas di P2TP2A DKI Jakarta adalah dengan cara memberikan konseling psikologis, membentuk kelompok dukungan (*support group*) dan rujukan ke rumah aman (*Shelter*). Pemberdayaan psikologis yang dilakukan oleh P2TP2A ini bermanfaat dalam mendukung dan membantu korban agar kembali berdaya dan tidak terpuruk dalam kekerasan sehingga mampu bangkit dan menggunakan kembali mekanisme psikologiknya secara optimal dalam rangka menanggulangi permasalahan yang dimilikinya sebagai proses menuju Ketahanan Individu yang lebih baik agar dapat berpartisipasi di segala bidang kehidupan masyarakat khususnya dalam pembangunan fisik dan mental.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kekerasan yang meliputi tindakan baik secara fisik, psikis hingga seksual yang biasanya dilakukan oleh suami terhadap istri. Keluarga merupakan tempat yang dirasa cukup aman untuk saling berbagi dan melindungi, tetapi dengan adanya tindakan kekerasan yang ada dalam keluarga tersebut maka sulit rasanya untuk menjadikan rumah sebagai tempat yang aman dan nyaman. Bagi pada umumnya kekerasan dianggap sebagai suatu ungkapan emosi yang hanya sekejap dan sifat dari si pelaku akan kembali seperti semula. Tindakan kekerasan semakin marak terjadi di lingkungan kita karena masih adanya budaya dimana laki-laki masih memegang teguh kekuasaan di dalam rumah tangga.

Salah satu wujud kepedulian terhadap korban KDRT maka terbentuklah LSM Rifka Annisa sebagai wadah yang menangani korban kekerasan dalam rumah

tangga melalui pendampingan konseling dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada para korban tindak kekerasan, mulai dari masalah kekerasan psikologi, kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Para korban kekerasan nantinya akan di dampingi oleh konselor yang akan memberikan konseling psikologis yang menangani masalah tindak kekerasan dalam rumah tangga khususnya perempuan dan anak, terkait masalah yang mereka miliki, hasil atau keluaran dari pendampingan ini nanti para korban mampu berdaya melalui cara pengambilan keputusan dalam berumah tangga dan mampu memiliki motivasi dan rasa percaya diri yang baik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **F. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT?
  - a. Bagaimana perencanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa?
  - c. Bagaimana evaluasi pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa?
2. Bagaimana dampak Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT?
  - a. Bagaimana dampak positif peran pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?
  - b. Bagaimana dampak negatif Peran Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, serta menggunakan metode deskriptif. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2013: 44) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:15) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, ( sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*”.

Menurut Lexy J. Moleong (2012:6) menyebutkan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Berdasarkan pendapat di atas tentang penelitian kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian dan dengan cara menggunakan kata-kata.

## **B. Setting dan Waktu Penelitian**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rifka Annisa, Jln. Jambon IV, Kompleks Jatimulyo Indah, Yogyakarta, penelitian ini tentang pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan kepedulian Rifka Annisa terhadap perempuan korban KDRT. Rifka Annisa juga di kenal sebagai lembaga yang khusus menangani kasus KDRT khususnya perempuan. Kemudian perijinan penelitian yang mudah dari direktur Rifka Annisa serta keterbukaan dari pihak pengelola, klien dan konselor memudahkan peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dalam mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan Januari 2016. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di Rifka Annisa.

## **C. Subyek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini , penentuan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive*. Menurut Sugiyono, (2012 : 54) *Purposive* adalah pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Selain itu Sugiyono (2012 : 56-57) menerangkan bahwa subyek penelitian atau informan dalam pengumpulan data, hendaknya memenuhi kriteria seperti berikut :



- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola, konselor dan klien di Rifka Annisa. Pengelola sebagai subyek pada penelitian ini dengan maksud agar dapat memberikan sumber tentang pelaksanaan dan kelembagaan. Konselor sebagai subyek dimaksudkan untuk mendapatkan sumber data terkait keberlangsungan pendampingan konseling. Selanjutnya adalah klien sebagai subyek penelitian ini dengan maksud memberikan sumber data berdasarkan apa yang dialami. Maksud dari pemilihan subyek tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber sehingga data tersebut dapat diakui keabsahannya.

Teknik penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Menurut Nurul Zuriah (2007:141) teknik *purposive* berorientasi pada pemilihan subyek dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian telah diketahui oleh peneliti sejak awal. Pemilihan subyek dilakukan dengan sengaja dan jumlahnya tidak dipermasalahkan, dimana dalam pengambilan subyek peneliti lebih selektif dalam memilih informan.

Pemilihan subyek pada penelitian ini berdasarkan pengelola yang memiliki loyalitas terhadap Rifka Annisa. Adapun informan konselor pengelola di Rifka Annisa.

Tabel.1 Daftar Pengelola

No	Nama	L/P	Jabatan	Lama menjadi pengelola di Rifka Annisa
1	Pak SR	L	Pengelola di Rifka Annisa	7 Tahun
2	Mbak RA	P	Pengelola di Rifka Annisa	5 Tahun
3	Pak FH	L	Pengelola di Rifka Annisa	5 Tahun

Pemilihan subyek pada penelitian ini berdasarkan konselor yang menjadi penanggung jawab dalam pendampingan di Rifka Annisa. Adapun informan konselor pada pendampingan di Rifka Annisa.

Tabel 2. Daftar Informan Konselor

No	Nama	L/P	Jabatan	Lama menjadi Konselor di Rifka Annisa
1	Mbak BW	P	Konselor di Rifka Annisa	5 Tahun
2	Mbak MT	P	Konselor di Rifka Annisa	3,5 Tahun
3	Mas AK	L	Konselor di Rifka Annisa	3 Tahun

Selanjutnya klien yang mengikuti pendampingan konseling di Rifka Annisa dipilih berdasarkan banyaknya bentuk kekerasan yang dialami. Adapun klien KDRT sebagai berikut :

Tabel 3. Daftar klien KDRT

No	Nama	L/P	Bentuk Kekerasan
1	Ibu WS	P	Kekerasan fisik dan ekonomi
2	Ibu RT	P	Kekerasan ekonomi

Obyek penelitian pada penelitian kualitatif, memandang obyek sebagai suatu yang dinamis, hasil rekontruksi pemikiran, dan holistik atau secara utuh karena setiap aspek dari obyek tersebut memiliki kesatuan yang tidak dapat di pisahkan (Sugiyono, 2015:5). Dari pengertian tersebut maka obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara terpinpin dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono (2012: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2013: 70) observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012: 204). Pada proses observasi dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat, observasi dilakukan pada dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik meliputi keberadaan gedung, fasilitas yang digunakan. Sedangkan pada aspek nonfisik meliputi kegiatan pengelolaan di Rifka Annisa.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2008: 180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tersebut. Berdasarkan dua pengertian di atas, bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang guna memperoleh informasi dari seseorang. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Menurut Sugiyono (2012: 194) Wawancara terpimpin atau wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Jadi pewawancara hanya membuat pokok pertanyaan yang akan ditanyakan, sehingga nantinya proses wawancara dapat berjalan sesuai dengan pokok bahasan.

Pada penelitian ini wawancara berlangsung secara mendalam untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Wawancara dilakukan dengan :

a. Pengelola

Wawancara dilakukan dengan pengelola Rifka Annisa sebagai pelaksana pendampingan konseling untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dan dampak pendampingan konseling.

b. Konselor

Pelaksanaan pendampingan konseling melibatkan konselor sebagai pendukung dalam keberlangsungan pendampingan konseling. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data terkait pendampingan konseling.

c. Klien

Klien sebagai penerima manfaat, dalam penelitian ini dilakukan wawancara untuk mengetahui proses pelaksanaan dan dampak yang dirasakan dalam mengikuti pendampingan konseling di Rifka Annisa.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moleong (2012:216-217) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat kembali melihat data yang sudah berlalu dan tidak dapat diulangi lagi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan pendampingan konseling serta hal-hal yang menunjang dan berkaitan dengan Rifka Annisa. Diharapkan dengan adanya dokumentasi tersebut dapat menggambarkan pendampingan konseling serta mampu mendeskripsikan bagaimana klien dalam mengikuti pendampingan konseling di Rifka Annisa.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012: 305) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, dan mengolah data dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 373-374) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik dan waktu. Lexy J. Moloeng (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa sumber yang berbeda, antara pengelola, konselor dan korban KDRT pada program pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga melalui pendampingan konseling. Tujuan dari triangulasi adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang

diperoleh dari berbagai macam pihak yang berbeda agar kepercayaan data dapat terjamin.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2012: 335) menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Menurut Sugiyono (2012: 337) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Data yang diperoleh di lapangan dengan berbagai macam sumber jumlahnya memang cukup banyak dan rumit. Untuk itu peneliti perlu menganalisis data dengan cara reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan dan memilih hal yang penting sehingga mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

### **2. Penyajian data (*data display*)**

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan memberikan uraian singkat atau menghubungkan antar kategori. Dengan adanya penyajian data maka peneliti mampu untuk memahami dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

### **3. *Conclusion drawing / verivication***

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan terus berkembang

apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang bisa memperkuat. Dengan adanya penemuan baru yang mendukung bukti-bukti kesimpulan sebelumnya setelah peneliti terjun ke lapangan, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Rifka Annisa**

##### **1. Sejarah Berdirinya Rifka Annisa**

Rifka Annisa yang berarti 'Teman Perempuan' adalah organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Didirikan pada 26 Agustus 1993 sampai saat ini sudah berjalan 23 tahun. Rifka Annisa hadir karena keprihatinan yang mendalam pada kecenderungan masyarakat yang berbudaya patriarki bukan pada satu sisi memperkuat posisi laki-laki tetapi di sisi lain memperlemah posisi perempuan, akibatnya perempuan rentan mengalami kekerasan baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, maupun seksual seperti pelecehan dan perkosaan. Adanya persoalan kekerasan berbasis gender yang muncul di masyarakat mendorong Rifka Annisa untuk melakukan kegiatan dalam rangka penghapusan kekerasan terhadap perempuan melalui prinsip keadilan sosial. Rifka Annisa meyakini bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya berbagai faktor yang saling mendukung seperti kondisi emosional laki-laki (suami).

##### **2. Lokasi Lembaga**

Rifka Annisa merupakan sebuah lembaga sahabat perempuan yang menangani tentang tindak kekerasan. Kantor Rifka Annisa pada tahun 1993-1997 berada di daerah Blimbingsari Bulak Sumur, kemudian pindah ke daerah Demangan baru pada tahun 1997-2002, dan saat ini Rifka Annisa sudah memiliki kantor tetap yang berada di Jln. Jambon IV, Kompleks Jatimulyo Indah

Yogyakarta 5542 Indonesia. Daerah operasional Rifka Annisa yaitu seluruh wilayah yang berada di Yogyakarta.

### **3. Visi dan Misi**

Sebagai sebuah lembaga sosial yang berkonsentrasi pada permasalahan perempuan, tentunya juga mempunyai visi dan misi sebagai acuan kerja dalam menjalankan program-programnya agar dapat berjalan dengan baik.

Adapun visi dari Rifka Annisa adalah mewujudkan tatanan masyarakat yang adil gender yang tidak mentolerir kekerasan terhadap perempuan melalui prinsip keadilan sosial, kesadaran dan kepedulian, kemandirian, integritas yang baik serta memelihara kearifan lokal. Kemudian misi yang ingin dicapai adalah mengorganisir perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan serta menciptakan masyarakat yang adil gender melalui pemberdayaan perempuan korban kekerasan, termasuk di dalamnya anak-anak, lanjut usia, dan difabel, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan partisipasi masyarakat melalui pendidikan kritis dan penguatan jaringan.

### **4. Tujuan Rifka Annisa**

Tujuan strategis yang akan dicapai oleh Rifka Annisa dalam menjalankan program-program kerjanya sebagai sebuah lembaga non pemerintah yang fokus dalam menangani permasalahan KDRT, yaitu :

- a. Meningkatkan kapasitas dan kinerja Rifka Annisa dalam penanganan masalah korban KDRT
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KDRT terutama perempuan

- c. Tersedianya pendampingan konseling sebagai upaya penanganan bagi korban KDRT yang efektif.

## **5. Kelembagaan**

Untuk mengefektifkan tugas-tugas lembaga, maka Rifka Annisa membagi peran layanan ke dalam beberapa divisi-divisi. Divisi-divisi antara lain :

### **a. Divisi Pendampingan dan Bantuan Hukum**

Divisi ini memberikan layanan bagi perempuan korban KDRT baik berupa konseling maupun pendampingan secara hukum dalam menyelesaikan masalahnya. Bentuk pelayanannya adalah :

#### **1) Konseling Psikologis**

Konseling Psikologis dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien yang memiliki masalah KDRT, klien akan berkonsultasi terkait masalah yang dialami. Pendampingan psikologis lebih kearah membangkitkan rasa percaya diri pada diri klien dan memotivasi, agar klien dapat memutuskan pilihannya sendiri sehingga klien dapat menemukan kepuasan dan kesenangan karena keputusan ketika pendampingan dengan konselor yang klien ambil sudah tepat. Tugas dari seorang konselor yaitu memberikan pendampingan bagi perempuan dan anak korban kekerasan dengan fokus pemulihan kondisi psikologis.

#### **2) Konsultasi dan Pendampingan hukum**

Pendampingan ini diberikan kepada perempuan dan anak dalam penyelesaian masalah, khususnya proses hukum. Pada kasus pidana dilakukan pendampingan secara langsung, sedangkan pada kasus perdata pendampingan yang dilakukan tidak bersifat langsung.

### 3) Rumah Aman

Rumah aman ditujukan untuk perempuan yang rentan mengalami kekerasan, atau perempuan korban kekerasan yang terancam keselamatannya. Terlebih bagi klien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas.

### 4) Layanan Penjangkauan

Layanan ini berupa konseling dengan cara menjangkau klien yang tidak bisa mengakses secara langsung di kantor Rifka Annisa. .

### 5) Kelompok dukungan atau *Support group*

Klien di kumpulkan untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain untuk mendorong perubahan perilaku. Waktu pelayanan : Setiap hari kerja, hari senin sampai Jum'at pukul 09.00 sampai pukul 16.30, sedangkan hari sabtu waktu pelayanan pukul 09.00 sampai pukul 12.00.

#### b. Divisi Penelitian dan Pelatihan

Divisi ini memiliki tujuan pelatihan dan penelitian yang telah di laksanakan dapat mendorong pengembangan kajian perempuan dan gender serta mampu menyediakan jawaban atas pemecahan masalah yang berhubungan dengan upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang semakin berkembang.

#### c. Divisi Pengorganisasian Masyarakat dan Advokasi

Divisi ini memiliki tujuan pengorganisasian masyarakat yang nantinya sangat di butuhkan, karena masyarakat yang terdiri dari komunitas-komunitas berperan sangat penting dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Selain itu pengorganisasian dalam bentuk pendampingan advokasi, yakni upaya guna mendorong munculnya suatu kebijakan atau merubah kebijakan yang ada.

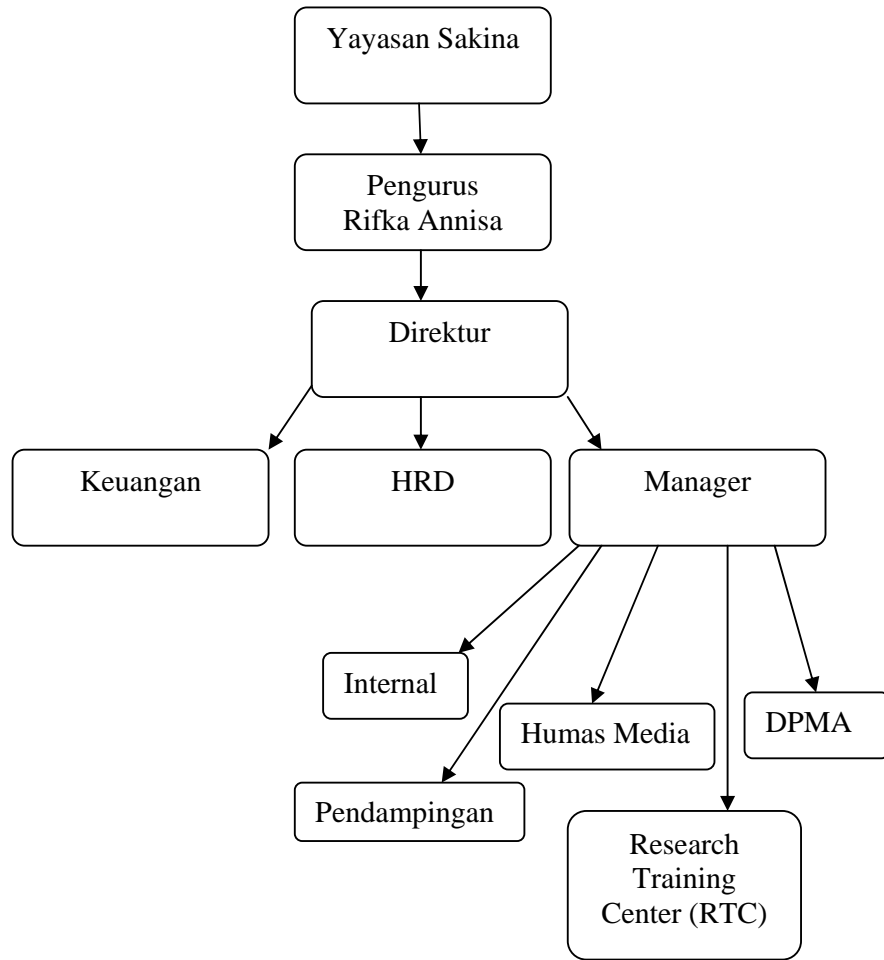
d. Divisi Kampanye Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (Homedy)

Divisi ini memiliki tugas yaitu mengenalkan dan mensosialisasikan tentang KDRT baik korban laki-laki maupun perempuan. Pada sisi perempuan, isi kampanye di fokuskan pada pemahaman hak-hak korban. Sedangkan dari sisi laki-laki di utamakan tentang maskulinitas dan kesadaran untuk peduli terhadap perempuan.

e. Divisi Perpustakaan

Perpustakaan ini sebagai pendukung program kerja staff, relawan dan konselor dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi baik untuk keperluan penelitian, tugas sekolah maupun menambah wawasan dengan layanan perpustakaan untuk umum dengan fasilitas komputer OPAC (*Online Public Access Catalog*), *hotspot area*. Sehingga dapat memudahkan pencarian buku yang akan di pilih. Klien sebagai korban KDRT juga ada yang memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk menambah wawasan dan menambah pengalaman pada klien.

## 6. Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi Rifka Annisa

## 7. Fasilitas Rifka Annisa

Fasilitas yang di miliki oleh Rifka Annisa dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. Data Fasilitas Rifka Annisa

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Mediasi	1 ruangan	Ruang mediasi di gunakan untuk menemukan kedua belah pihak yang bersangkutan yaitu suami dan istri dengan tujuan menemukan jalan keluar dalam permasalahan KDRT yang dialami.
2	Ruang Pendampingan	3 ruangan	Ruangan pendampingan biasa digunakan untuk pertemuan antara konselor dan klien. Dengan agenda pembahasan dan pemberian motivasi oleh konselor terkait masalah tindak KDRT yang dialami oleh klien selaku korban kekerasan.
3	<i>Guest House</i>	8 kamar	<i>Guest House</i> di gunakan sebagai tempat meeting dan penginapan, untuk menginap dikenakan biaya, yang nantinya biaya sewa akan masuk ke dalam kas Rifka Annisa.

## **8. Pendanaan**

Sumber dana yang di peroleh untuk proses pendampingan selama ini yaitu, dari adanya donatur, penjualan buku-buku Rifka Annisa, kampanye, pendampingan komunitas, menjadi pengisi acara di beberapa kegiatan yang terkait dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga, selain itu juga ada *Guest House* (Rumah tamu) di sewakan untuk kegiatan *meeting* dan penginapan. Hasil yang di peroleh sebgain akan di sisihkan untuk keperluan kegiatan pendampingan konseling klien di Rifka Annisa.

Untuk biaya pendampingan konseling psikologis klien tidak dikenakan biaya apapun dari mulai awal pendampingan sampai kasus klien selesai. Sedangkan untuk kasus pendampingan hukum nantinya proses pendampingan memerlukan biaya yang di peroleh dari Kemenkumham.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT meliputi tiga tahap yaitu: perencanaan meliputi pertukaran informasi yang dilakukan oleh klien dan konselor yang kemudian klient dan konselor akan menentukan hari dan waktu untuk melakukan pendampingan konseling, pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan dengan cara klien menggambar dasar (pohon,rumah,manusia) pada



selember kertas nantinya gambar klien akan diberikan kepada seorang psikolog untuk diidentifikasi keadaan klien, dan evaluasi yang dilakukan seminggu sekali, dengan cara semua konselor melakukan diskusi terkait pendampingan dengan klien.

Program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT telah banyak menghasilkan hubungan yang kembali terjalin harmonis antara suami, anak dan istri. Berikut ini akan diuraikan mengenai latar belakang program pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga melalui pendampingan konseling.

**a. Latar Belakang Pelaksanaan Pendampingan Konseling dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT**

Rifka Annisa merupakan salah satu lembaga yang khusus menangani tindak kekerasan terhadap perempuan, sebagai sebuah lembaga yang berkonsentrasi pada isu-isu serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan Rifka Annisa membuka program pelayanan masyarakat berupa konseling psikologis, konsultasi pendampingan hukum, konseling perubahan perilaku laki-laki, rumah aman, layanan penjangkauan, kelompok dukungan atau *support group*. Program-program pelayanan ini telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat, terutama perempuan yang mengalami kasus kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), maupun kekerasan yang lainnya.

Pendampingan terhadap perempuan korban KDRT yang melapor ke Rifka Annisa sejumlah 313 kasus pada tahun 2015 hal ini menjadi bagian penting

dalam proses pemberdayaan. Metode yang digunakan oleh konselor yaitu menggunakan metode *Casework*. Metode *Casework* merupakan metode yang digunakan oleh konselor untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui tatap muka. Rifka Annisa melakukan program pendampingan konseling, pendampingan hukum, konseling perubahan perilaku laki-laki, layanan penjangkauan, *support group*, sebagai salah satu wujud pendampingan. Para korban tindak KDRT perlu diberi solusi dan penyelesaian masalah agar mereka dapat lebih bisa mandiri dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan, di bandingkan jika korban kekerasan yang hanya diam diri di rumah merenungi nasib dan keadaan. Seiring dengan bertambahnya ilmu dan wawasan maka masalah KDRT bisa diminimalisir dengan adanya pendampingan konseling. Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti, mbak “BW” menyatakan bahwa awalnya muncul banyak perdebatan tentang kasus kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat, seperti kekerasan fisik, seksual, psikis, sosial, maupun ekonomi. Maka di bentuklah sebuah lembaga yang khusus menangani kasus tindakan KDRT.

“Rifka Annisa yang mempunyai arti teman perempuan merupakan organisasi yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan, jadi Rifka Annisa dibentuk karena muncul rasa keprihatinan mas terhadap perempuan, pada umumnya masyarakat yang masih memegang teguh bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga sekaligus pemimpin keluarga menjadikan laki-laki berkuasa dan membuat posisi perempuan semakin lemah, yang akibatnya perempuan rentan mengalami tindak kekerasan seperti, kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial maupun seksual.”

Permasalahan bagi korban KDRT banyak terjadi di masyarakat, terutama masyarakat Jawa yang masih memegang budaya patriarki dimana laki-laki

lebih di istimewa karena memiliki kekuasaan yang lebih daripada perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh “FH” selaku pengelola dan konselor tindak KDRT sebagai berikut.

“Latar belakang adanya program Pendampingan konseling ini dikarenakan banyaknya korban tindakan KDRT di masyarakat yang sebagian besar masih memegang teguh budaya patriarki mas yang pada satu sisi memperkuat laki-laki dan sisi lain memperlemah posisi perempuan, yang pada akibatnya perempuan rentan mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi maupun sosial. Adanya persoalan gender di masyarakat mendorong untuk melakukan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.”

Kekerasan yang dialami oleh klien KDRT menjadikan program pendampingan konseling sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahannya, seperti yang diungkapkan oleh WS sebagai berikut :

“Saya sering sekali mas mengalami tindak kekerasan di dalam kehidupan rumah tangga mulai dari di bentak kemudian di pukul dan saya tidak pernah di nafkahi semenjak saya tau suami saya punya WIL (Wanita Idaman Lain), saya tidak mau bercerai dengan suami karena saya masih memikirkan masa depan anak saya, tapi hati saya tidak kuat mas untuk menjalani hidup dengan suami saya, sehingga saya memutuskan untuk mengikuti pendampingan konseling di Rifka Annisa ini.”

Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi berdirinya Rifka Annisa adalah, banyaknya tindakan KDRT yang terjadi di masyarakat karena adanya budaya patriarki yang masih banyak terjadi di masyarakat, dimana laki-laki memiliki kekuasaan lebih di bandingkan perempuan (Istri).

#### **b. Perencanaan Penyelenggaraan Pendampingan Konseling dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT**

Program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah usaha

untuk memberikan perlindungan terhadap korban KDRT melalui pendampingan konseling yang dilakukan oleh konselor.

Perencanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa bagi korban KDRT klien akan bertemu dengan konselor untuk menceritakan masalah yang dialami oleh klien. Setelah itu konselor meminta klien untuk menggambar dasar (rumah, pohon, manusia) pada selembar kertas, jika klien sudah selesai menggambar dasar maka hasil dari gambar tersebut akan diberikan kepada seorang psikolog untuk di analisis agar dapat mengetahui keadaan dan kondisi psikologis klien. Klien yang terkendala jarak, maka pengelola telah mengadakan program penjangkauan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh mbak “SR” selaku pengelola :

“Kalo perencanaan biasanya klien datang untuk menemui konselor untuk menceritakan dan bertukar informasi dengan klient mas., selanjutnya klien akan diberikan sebuah kertas untuk menggambar dasar yang nantinya hasil dari gambar itu akan diberikan kepada psikolog untuk diketahui keadaan psikologinya.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh “BW” selaku konselor yang menyatakan bahwa :

“Perencanaan kegiatan awalnya para korban kekerasan yang biasa kita sebut klien nantinya akan datang untuk melapor masalahnya ke pihak Rifka Annisa atau yang misalkan terkendala jarak bisa kita lakukan penjangkauan setelah itu klient akan bertemu dengan konselor untuk bertukar informasi melalui wawancara dan akan melakukan tes grafis.”

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh klient Rifka Annisa “RT” yaitu:

“Pertama saya datang kesini saya di tanya identitas diri saya mas, kemudian saya disuruh untuk menggambar di sebuah kertas setelah itu saya melakukan pendampingan secara bertahap mulai dari saya disadarkan kemudian saya dikuatkan untuk menerima keadaan ini saya juga dilatih untuk bisa mengambil keputusan yang saya akan ambil, yang paling sulit yaitu saat saya sudah bisa mengambil keputusan dan saya harus berpisah

dengan konselor saya mas, karena konselor saya sudah tak anggap ibu kedua saya.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan meliputi : pertukaran informasi melalui wawancara dan menggambar dasar yang dilakukan oleh klien dan kemudian konselor menyerahkan hasil gambar ke psikolog guna mengetahui keadaan klien.

**c. Pelaksanaan Pendampingan Konseling dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT**

Tahap selanjutnya setelah perencanaan pendampingan konseling akan dibahas mengenai pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT. Pelaksanaan pendampingan dilakukan apabila klien dan konselor telah menajlin kesepakatan awal, kesepakatan akan dilakukan apabila klien sudah menentukan konselor, selanjutnya untuk kesepakatan waktu pendampingan, konselor akan menghubungi klient via *telephone* untuk menentukan hari dan waktu pendampingan. Kemudian konselor akan menjelaskan materi pendampingan berupa tahapan – tahapan pendampingan konseling. Berikut ini merupakan tahapan materi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan korban KDRT melalui pendampingan konseling.

**1) Materi Pendampingan**

Pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT menggunakan materi yang berupa tahapan – tahapan pendampingan yang telah disusun oleh pengelola. Pendampingan konseling dilakukan oleh seorang konselor yang menangani satu klient dari mulai awal sampai akhir pendampingan. Konselor lebih banyak memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya

diri pada klien melalui sharing antara konselor dan klien, pendampingan konseling lebih mengutamakan pada kondisi psikologi klien, jika terlalu banyak memikirkan keadaan yang dialami maka klient akan merasa dalam keadaan tertekan.

Tahapan materi pendampingan meliputi penyadaran, pada tahap penyadaran konselor akan meminta klien untuk menceritakan masalah yang di alami, kemudian konselor akan memberikan masukan agar klient dapat menyadari keadaan yang dialami klien, selanjutnya tahap penerimaan, setelah klien bisa menyadari keadaan yang dialami, maka konselor akan terus memberikan motivasi agar klien bisa menerima keadaan bahwa kejadian yang sudah dialami harus segera di lupakan dan klien harus dapat menerima keadaan, tahap pemberdayaan merupakan tahap konselor harus terus memberikan motivasi dan rasa percaya diri yang lebih terhadap klient, pada tahap pemberdayaan klien akan di berdayakan melalui proses pengambilan keputusan terkait kekerasan yang dialaminya dan kehidupan rumah tangga klien, dan tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran pelayanan pendampingan konseling, pada tahap ini konselor akan mengurangi perhatian kepada klient secara perlahan – lahan agar klien tidak tergantung lagi terhadap konselor, konselor tidak melepaskan begitu saja melainkan konselor akan memantau keadaan klien melalui *telephone* .

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mbak “BW” selaku konselor bahwa :

“Pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa akan ada beberapa tahapan materi untuk klien mas, tahap pertama yaitu tahap

penyadaran, kemudian tahap penerimaan, pemberdayaan dan yang terakhir tahap terminasi.”

Hal sama juga disampaikan oleh pak “SR” selaku pengelola dan konselor di Rifka Annisa bahwa :

“Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhannya melalui wawancara dan menggambar di selembar kertas yang nantinya gambar itu akan menggambarkan kondisi psikologi klien, setelah itu ada beberapa tahap materi, yang pertama yaitu penyadaran mas dimana nanti klient disadarkan bahwa dia adalah korban KDRT yang kedua tahap penerimaan setelah di sadarkan kemudian klien di ajarkan untuk menerima keadaan yang telah terjadi, selanjutnya tahap pemberdayaan, di tahap pemberdayaan ini klient akan diberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri guna pengambilan sebuah keputusan, tahap yang terakhir yaitu tahap terminasi, di tahap ini nantinya klient akan dibuat untuk tidak terus bergantung kepada konselor.”

Berdasarkan wawancara tentang tahapan materi pendampingan yang disampaikan dalam pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT yaitu, tahap penyadaran, tahap penerimaan, tahap pemberdayaan dan tahap terminasi, jadi hampir keseluruhan proses pendampingan klient terus berkonultasi secara bertahap dengan konselor agar pengambilan keputusan dapat di lakukan.

## **2) Persiapan Pendampingan**

Persiapan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola sudah optimal, hal ini di buktikan dengan pengelola meyiapkan sarana dan prasaran berupa bilik-bilik kamar untuk proses pendampingan, selanjutnya tentang tahap materi seluruhnya diserahkan kepada konselor. Persiapan tahapan materi melihat kebutuhan klien, seperti yang diungkapkan mbak “MT” bahwa:

“Pelaksanaan pendampingan konseling yang pertama dilakukan identifikasi kebutuhan mas, dengan korban bercerita dan menggambar

maka akan diketahui perasaan dan kondisi psikologinya nantinya selama proses pendampingan akan ada tahapan tahapan materi mas, tahap yang pertama yaitu tahap penyadaran mas, dimana nanti klient akan disadarkan tentang keadaan yang di alami klien saat ini kemudian tahap penerimaan, klien harus bisa menerima keadaan yang dia rasakan saat ini, selanjutnya ada tahap pemberdayaan yang nantinya setelah di sadarkan dan diberi penjelasan tentang keadaan saat ini klien akan diberdayakan dengan cara mengambil sebuah keputusan untuk kehidupan kedepannya, dan tahap terakhir yaitu terminasi, klient akan dibuat tidak bergantung lagi terhadap konselor mas.”

Hal tersebut juga di kemukakan oleh pak “AK” selaku konselor yang mengungkapkan bahwa :

“Untuk persiapan tidak begitu ribet mas, biasanya pengelola menelpon saya kalau ada klient yang akan konsultasi dengan saya. Semua keperluan sudah disiapkan oleh pengelolanya mas, jadi waktu pelaksanaan pendampingan saya tinggal nunggu klien untuk datang menemui saya”

Berdasarkan pelaksanaan, maka diperlukan persiapan pendampingan yang sudah di siapkan oleh pengelola seperti ketersediaan waktu konselor dan bilik konseling, serta kehadiran klien, oleh karena itu konselor hanya menunggu klien untuk datang menemuinya dan melaksanakan konseling.

Klien diberikan beberapa pertanyaan untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan klien, melalui pertanyaan yang diberikan maka konselor dapat mengetahui kebutuhan dan apa yang harus di lakukan dalam pendampingan terhadap klien.

### **3) Metode Pendampingan**

Metode pendampingan yang di laksanakan yaitu menggunakan metode *Casework*. Metode *Casework* merupakan sebuah metode yang di gunakan untuk menyelesaikan masalah melalui proses relasi dimana klien akan bertukar pikiran dengan konselor untuk membuat sebuah keputusan.



Pendampingan yang dilakukan oleh konselor hanya menggunakan metode *Casework*. Tujuan dari program pendampingan konseling ini untuk memberdayakan para korban KDRT dengan cara memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri agar kelak dapat mengambil sebuah tindakan pengambilan keputusan untuk keberlangsungan rumah tangganya kelak. Seperti yang diungkapkan oleh “WS” selaku klien :

“Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa ini saya diajarkan untuk bagaimana bisa memandirikan diri saya sendiri melalui sesi curhat mulai dari bagaimana saya bisa menerima keadaan saya, kemudian saya diajarkan cara untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat bagi diri saya sendiri dan untuk orang lain.”

Penggunaan metode *Casework* dipilih karena konselor dapat menggali informasi dari klien yang bersifat rahasia dan pribadi, informasi yang diberikan oleh klien hanya diketahui oleh konselor yang menangani klien tersebut.

Secara menyeluruh kesimpulan dari pelaksanaan program pendampingan konseling bagi korban KDRT, yaitu tahap materi yang disampaikan berupa tahap-tahap penyadaran, klien akan diberikan nasihat untuk merenungi keadaan klien, selanjutnya tahap penerimaan dimana konselor akan memberikan keyakinan bahwa klien akan bisa menerima keadaannya, kemudian tahap pemberdayaan klien dan konselor akan saling bertukar pikiran dan pendapat terkait pengambilan sebuah keputusan, yang terakhir yaitu tahap terminasi atau pengakhiran pelayanan pendampingan yang nantinya pengawasan terhadap klien tidak akan dilakukan sepenuhnya akan di kembalikan pada diri klien. Media yang digunakan yaitu kertas dan pensil

untuk menggambar dasar agar diketahui keadaan psikologis klient, dalam pelaksanaan pendampingan tidak terlalu membutuhkan banyak alat.

**d. Evaluasi Pendampingan Konseling dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT**

Evaluasi penyelenggaraan pendampingan konseling berguna untuk mengetahui keberhasilan pendampingan. Hasil dari evaluasi berguna untuk meningkatkan kualitas pendampingan, dan memperbaiki hal-hal yang masih dianggap belum berhasil atau belum sesuai dengan cara pendampingan terhadap klien. Evaluasi yang dilakukan oleh konselor Rifka Annisa dalam penyelenggaraan pendampingan konseling dengan cara diskusi setiap seminggu sekali, dengan mencatat perkembangan keadaan klien.

Konselor membuat catatan pada setiap pendampingan dalam buku, jadi setiap pendampingan dicatat untuk mengetahui perkembangan keadaan klien dan untuk melihat hasil pendampingan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan “SR” selaku pengelola bahwa :

“Evaluasi yang dilakukan masih sangat sederhana mas, mulai dari pencatatan hasil yang nantinya para konselor akan saling bertemu satu minggu sekali untuk menceritakan kendala dan permasalahan yang di hadapi saat melakukan pendampingan konseling, evaluasi di lakukan setiap hari jum’at mas.”

Hal tersebut juga dikemukakan oleh “MT” selaku pengelola dan konselor :

“Setiap kegiatan pendampingan konseling akan selalu dicatat dan semua hasil pendampingan akan di ceritakan kepada semua konselor, tentang perubahan pada diri klient yang nantinya dengan adanya evaluasi akan muncul ide dan saran agar pendampingan menjadi lebih baik lagi, konselor akan mengadakan pertemuan seminggu sekali setiap hari jum’at.”.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi pendampingan konseling yang dilakukan di Rifka Annisa dengan cara diskusi,

semua konselor berkumpul untuk menceritakan hasil dari pendampingan yang telah dilakukan dengan cara mencatat hasil di setiap pelaksanaan pendampingan.

#### **e. Hasil dari Pendampingan Konseling**

Hasil pendampingan konseling bagi korban KDRT adalah klien memiliki rasa percaya diri yang lebih dan memiliki motivasi untuk terus berkembang, tidak terpuruk lagi dalam keadaan yang membuat klien merasa dalam tekanan. Selain itu klien yang telah berhasil dapat menjadi *agen of change* di dalam masyarakat dengan cara ikut mensosialisasikan dan ikut serta dalam pemutusan rantai kekerasan, seperti yang diungkapkan “SR” selaku pengelola sebagai berikut :

“Hasil dari proses pendampingan klien dapat merasa termotivasi dengan adanya pendampingan konseling, selain itu rasa percaya diri pada diri klien akan meningkat. Selain itu klient dapat mengambil keputusannya sendiri setelah melakukan konseling terkait hubungan rumah tangganya mas, keputusan yang diambil bermacam-macam mas mulai dari mereka bisa membangun rumah tangganya kembali, ada yang mereka bersama hanya sebentar kemudia memilih untuk pisah rumah, adapula yang menempuh jalur perceraian mas. Tergantung klient nantinya akan memilih jalur mana yang dianggap dia baik adapula yang berhasil dan sukses menjadi motivator dan pembicara di lingkungannya terkait masalah KDRT.”

Seperti yang di sampaikan oleh “BW” sebagai konselor terkait hasil pendampingan yaitu :

“Hasil dari pendampingan konseling ini nantinya para klient akan diberdayakan dengan cara pengambilan keputusan yang dimilikinya, membuat klien mempunyai rasa percaya diri yang kuat, mempunyai motivasi dalam menjalanni hidup dan sebagian klient bisa menjadi *agen of change* di lingkungan masyarakat.”

Hasil sebuah keputusan tidak selalu dari klient, konselor turut ikut mengambil keputusan yang penting dalam setiap pendampingan. Korban KDRT bisa lebih berkembang apabila dia bisa menemukan rasa kepercayaan dirinya kembali, salah satunya menjadi *agen of change*, klien yang mampu bangkit dari keterpurukan dan sudah menemukan jati dirinya kembali mampu untuk memberikan kontribusi bagi korban-korban kasus KDRT melalui motivasi yang dia berikan. Seperti yang diungkapkan mbak “RT” selaku klien Rifka Annisa bahwa :

“Pada awalnya saya takut untuk datang kesini mas karena berbagai pertimbangan saya beranikan untuk datang kesini mas, banyak hal yang saya peroleh dengan melakukan pendampingan mas, rasa percaya diri saya semakin meningkat, teman saya jadi bertambah mas, saya bisa lebih percaya diri mas saat saya memberanikan diri untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidup saya mas selain itu yang saya rasakan saya menjadi bisa lebih berperan dan mempunyai andil dalam setiap kesempatan menjadi pembicara terkait sosialisasi kekerasan KDRT.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat dari adanya program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT yaitu perempuan korban kasus KDRT bisa lebih merasa percaya diri dan bisa mandiri dalam mengambil sebuah keputusan berumah tangga dan memiliki kegiatan positif untuk terus berusaha dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya dan tidak lagi di bawah kekuasaan laki-laki (suami).

## **2. Dampak Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan Bagi Korban KDRT**

Kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh suami dalam rumah tangga merupakan tindak kriminal yang tersembunyi dan merupakan pelanggaran

terhadap hak asasi manusia. Dampak yang ditimbulkannya pun sangat merugikan terutama bagi istri sebagai korban utamanya. Pendampingan konseling yang dilakukan Rifka Annisa merupakan salah satu upaya untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak terhadap kasus KDRT. Dari pendampingan yang dilakukan tentunya akan ada dampak positif dan negatif setelah diadakannya kegiatan tersebut. Berikut ini dampak positif dan dampak negatif dari adanya program pemberdayaan perempuan korban KDRT melalui pendampingan konseling di Rifka Annisa.

**a. Dampak Positif Pendampingan Konseling Bagi Korban KDRT**

Dampak positif yang dapat dilihat dengan adanya pendampingan konseling adalah pemutusan rantai tindakan KDRT seperti menjadi pembicara untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pemicu timbulnya KDRT, dampak – dampak KDRT terhadap anak dan keluarga.

Dampak positif yang dapat dirasakan klien, seperti klien dapat mendidik anaknya kelak agar sang anak tidak akan melakukan atau menjadi korban kekerasan, klien dapat belajar dari kejadian di masa lalu, klien bisa lebih selektif dalam bertindak dan memiliki rasa percaya diri. Pendampingan Konseling juga dapat merubah pola pikir, dengan adanya konseling maka secara bertahap pola pikir perempuan akan berubah, dan setelah melakukan konseling klien bisa ikut memutus rantai kekerasan dengan cara mensosialisasikan dampak dan akibat kekerasan KDRT, hal ini seperti yang diungkapkan oleh mas “FH” selaku pengelola Rifka Annisa :

“Banyak hal positif yang dapat dirasakan oleh klien maupun konselor mas, bagi konselor rasa puas dan bangga saat melihat klien kita bahagia dengan

keputusan yang dia ambil, dan bagi klien ada yang sudah menjadi motivator dan pembicara di masyarakat sekitar dia tinggal, dengan dia menjadi pembicara dan motivator maka otomatis secara perlahan rantai kekerasan menjadi terputus dengan dia mensosialisasikan dampak-dampak yang dialami. Selain itu klien jadi lebih percaya diri dan bisa lebih tegas dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan berumah tangga.”

Dampak positif yang dirasakan klien juga sangat terasa mulai dari klien yang awalnya tertutup setelah mengikuti pendampingan konseling secara bertahap klien akan bisa membuka diri terhadap lingkungannya, hal ini seperti yang disampaikan oleh “IW” yang merupakan konselor kasus KDRT :

“Dengan adanya program pendampingan konseling ini mas, para klien terus menunjukkan hasil yang memuaskan, banyak korban yang awalnya tidak berani untuk bersosialisai dan sekarang menjadi rutin untuk ikut sosialisasi di kampungnya, selain itu korban kekerasan ekonomi sekarang sudah memiliki motivasi tersendiri untuk membuka usaha tidak tergantung dengan pendapatan suaminya, masih banyak mas dampak yang dirasakan oleh para klien. Mereka jadi bisa lebih mandiri dan tegas dalam pengambilan keputusan.”

Selain itu juga “RT” selaku klien Rifka Annisa mengemukakan bahwa :

“Dampak yang saya rasakan setelah saya ikut pendampingan konseling, yang pada awalnya saya begitu takut mas saya pendiam dan tertutup sekarang saya bisa lebih terbuka dan rasa percaya saya bisa kembali dan semangat untuk bekerja setelah konselor saya memberikan banyak motivasi kepada saya mas dan sekarang saya dalam proses perceraian serta meminta pertanggung jawaban dari suami saya. Saya sebagai korban ingin membagikan pengalaman saya mas agar tidak ada lagi korban-korban diluar sana yang seperti saya mas.”

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa banyak dampak positif yang di dapat dari adanya pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT, diantaranya rasa percaya diri yang kuat, klien mempunyai motivasi untuk bisa lebih mandiri dengan bekal ilmu pengetahuan dari konselor klien dapat

menularkan pengetahuannya kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya lagi kasus kekerasan.

#### **b. Dampak Negatif Pendampingan Konseling Bagi Korban KDRT**

Banyaknya dampak positif yang di dapat dari adanya Pendampingan Konseling, tidak terlepas dari dampak negatif yang muncul yaitu ketergantungan yang sangat nyata antara klien dengan konselor. Seperti yang disampaikan oleh mbak “BW” selaku konselor di Rifka Annisa menyatakan bahwa :

“Dampak negatif dari adanya pendampingan konseling ini adanya perceraian mas, karena nantinya akan timbul masalah baru seperti hak asuh anak dan pemenuhan kebutuhan. Pernah Rifka Annisa di cap sebagai lembaga pencerai mas, karena saking banyaknya yang datang kemudian berkonsultasi dan memilih bercerai.”

Hal serupa juga dikatakan oleh “WS” selaku klien pendampingan Rifka Annisa bahwa :

“Saya memilih untuk bercerai dengan suami saya mas, karena memang sudah tidak bisa untuk dipertahankan lagi keadaanya, sebenarnya saya tidak ingin berpisah mas dengan suami saya demi anak saya, tapi kalau terus-terusan seperti ini saya juga mas yang makan hati. Anak dan suami pergi mas kerumah orang tua suami. Ya saya hidup sendiri mas dan saya sesekali datang kesini untuk sekedar berbincang dengan konselor mas.”

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa, perceraian menjadi dampak negatif dari adanya pendampingan konseling.

#### **C. Pembahasan**

Pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penyelenggaraan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT yaitu :

## **1. Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Bagi Korban KDRT**

Menurut Soerjono Soekanto (2003: 243) merupakan aspek dinamis dalam kehidupan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia menjalankan suatu peran. Pelaksanaan pendampingan konseling tidak terlepas dari adanya konselor, karena konselor mempunyai peran dalam membantu menyelesaikan masalah pada diri klien dengan cara pendampingan konseling untuk mengambil sebuah keputusan.

Peran merupakan usaha untuk mencapai sebuah tujuan yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan peran pendampingan konseling memiliki kontribusi dalam berlangsungnya proses pendampingan konseling, oleh karena itu pendampingan konseling tidak akan berjalan lancar tanpa adanya konselor yang membantu klient dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Agnes Sumartiningsih (2004: 50) Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, oleh karena itu pemberdayaan merupakan proses untuk membantu dan mengembangkan kemampuan pada diri individu dalam mengatasi sebuah masalah dengan mengambil keputusan secara mandiri yang dilakukan secara berkesinambungan.

Munculnya kasus KDRT diawali dengan adanya rasa ketidakpuasan yang dimiliki oleh pasangan mulai dari segi ekonomi seperti tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dan pemberian nafkah, timbulnya masalah sosial seperti



munculnya rasa iri terhadap kedudukan dan jabatan, dan masalah seksual seperti lebih memilih pasangan lain di karenakan rasa bosan, tidak ada rasa puas saat berhubungan. Rifka Annisa sebagai lembaga yang menangani kasus KDRT memiliki peran dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki peran untuk memutus rantai kekerasan yang ada di dalam masyarakat terutama di dalam sebuah keluarga, melalui pendampingan konseling. Proses pendampingan konseling diawali dengan melakukan wawancara untuk menggali informasi klien terkait masalah yang dialami.

Pelaksanaan Pendampingan Konseling meliputi tiga tahap yaitu perencanaan merupakan tahap awal yang di lakukan konselor untuk menganalisis kebutuhan klien, selanjutnya pelaksanaan pendampingan dilakukan setelah konselor selesai menganalisis kebutuhan klient dan sarana prasarana sudah siap yaitu bilik konseling, dalam melaksanakan pendampingan konselor menggunakan metode *casework*, dan yang terakhir yaitu evaluasi dilakukan seminggu sekali dengan mencatat hasil pendampingan yang nantinya hasil itu akan di diskusikan dengan konselor yang lain. Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013: 129) perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan Pendampingan Konseling bagi Korban KDRT yaitu, persiapan sarana prasaran dan analisis kebutuhan klient oleh konselor.

Pelaksanaan pendampingan di lakukan apabila tahap persiapan meliputi sarana dan prasarana sudah dianggap siap. Pembahasan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan perempuan korban KDRT di uraikan sebagai berikut :

**a) Materi pendampingan**

Materi yang di berikan oleh konselor terkait KDRT meliputi tahap-tahap pendampingan yaitu tahap penyadaran, konselor memberikan pengertian dengan penuh kesabaran karena pada tahap penyadaran konselor akan membantu klien untuk merasakan keadaan yang saat ini dialami oleh klient tanpa harus melukai perasaanya, dilanjutkan dengan tahap penerimaan, pada tahap ini konselor memberikan beberapa masukan kepada klien, dengan ini di harapkan klien bisa menerima keadaan. Kemudian tahap pemberdayaan, setelah klien menyadari dan dapat menerima keadaanya, oleh karena itu konselor memberdayakan klien dengan cara memberikan motivasi agar klien memiliki rasa percaya diri terkait dalam pengambilan sebuah keputusan. Tahap yang terakhir yaitu terminasi, dalam tahap ini klien sudah bisa mandiri tanpa bantuan dari klien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendampingan konseling bagi korban KDRT yaitu tahap-tahap pendampingan konseling. Materi tersebut dilaksanakan oleh konselor kepada klien dengan harapan dapat melalui tahapan atau proses pengambilan keputusan secara mandiri dengan bantuan konselor, karena setelah melalui tahapan pendampingan klien mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri terkait kehidupan rumah

tangganya dan di harapkan mampu untuk berperan dalam memutus rantai kekerasan yang ada di masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyan (2004:83) tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan yaitu:

“(a) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (b) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, (c) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.”

Materi pendampingan di Rifka Anisa hampir sama dengan pemberdayaan yang diutarakan oleh Ambar Teguh Sulistiyan yaitu klient diberikan beberapa pertanyaan untuk identifikasi kebutuhan, kemudian tahap penyadaran, tahap pemberdayaan dan yang terakhir yaitu tahap terminasi. Tahap terminasi dimana klient diberikan pengertian agar tidak tergantung lagi dengan konselor.

#### **b) Persiapan pendampingan**

Persiapan pendampingan merupakan segala sesuatu yang disiapkan saat akan melakukan pendampingan seperti kesiapan konselor dalam menyediakan waktu dan materi, kemudian bilik yang akan digunakan untuk melakukan proses pendampingan. Saat melakukan persiapan pendampingan, yang dilakukan konselor yaitu menyiapkan pertanyaan dan menyiapkan bahan untuk menggambar dasar (tes grafis), gambar itu digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis klien.

### **c) Metode dan Media pendampingan**

Metode dan media pendampingan akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil yang dicapai. Penyampaian materi yang digunakan dalam sebuah pendampingan konseling menggunakan metode *Casework*, Metode *Casework* merupakan sebuah metode yang di gunakan untuk menyelesaikan masalah melalui proses relasi dimana klien akan bertukar pikiran dengan konselor untuk membuat sebuah keputusan dimana klien akan terus berkonsultasi kepada konselor terkait masalah yang dialaminya secara berkala dengan cara *sharing* dengan konselor. Media yang digunakan yaitu selembar kertas yang digunakan oleh klien untuk menggambar sebuah obyek dasar (rumah, orang, pohon) yang nantinya gambar itu akan diberikan kepada psikolog yang akan mengidentifikasi keadaan psikologi klien.

### **d) Evaluasi Pendampingan Konseling**

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, evaluasi bertujuan supaya tujuan awal program ini dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Evaluasi yang digunakan oleh konselor yaitu dengan mencatat setiap hasil pendampingan konseling, kemudian semua konselor akan bertemu seminggu sekali untuk melakukan diskusi dan melakukan *follow up* terhadap klien.

### **e) Hasil dari pendampingan konseling**

Hasil yang di dapat dari adanya pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT yaitu perempuan (istri) korban kasus KDRT memiliki rasa percaya diri yang meningkat sehingga klien dapat mandiri dengan mengambil sebuah tindakan dalam berumah tangga dan memiliki kegiatan positif untuk

terus berusaha dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya dan tidak lagi di bawah kekuasaan laki-laki (suami). Selain itu juga klien memiliki motivasi untuk dapat memecahkan masalahnya serta lebih mandiri dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan dimana perempuan itu tinggal.

## **2. Dampak Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT.**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dampak pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT ini telah memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh klien, seperti memiliki rasa percaya diri, mempunyai motivasi pada dirinya sendiri, memiliki banyak pengetahuan tentang KDRT dan cara mengatasinya. Dampak dari adanya program ini yaitu terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh klien seperti, timbulnya rasa percaya diri pada klien, kemudian motivasi yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien bias mandiri, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dari konselor klien dapat menularkan pengetahuannya kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya lagi kasus kekerasan. Sedangkan untuk klien dampak negatifnya yaitu terjadinya perceraian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pendampingan konseling merupakan tahap untuk menganalisis kebutuhan klien yang dilakukan oleh konselor. Pelaksanaan pendampingan meliputi mempersiapkan materi pendampingan, persiapan pendampingan, metode dan media pendampingan. Sedangkan tahap terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi harian yang di catat oleh konselor dan melakukan *follow up* terhadap klien secara berkala.
2. Pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT meliputi :
  - a. Materi pendampingan

Dalam materi pendampingan terdapat 4 (empat) tahap yaitu 1) tahap penyadaran dalam ini konselor akan membantu klien untuk merasakan keadaan yang dialami klien saat ini tanpa melukai perasaan klien, 2) tahap penerimaan, pada tahap penerimaan konselor akan memberikan beberapa masukan kepada klien supaya bisa menerima keadaan saat ini, 3) tahap pemberdayaan, pada tahap pemberdayaan klien akan diberikan motivasi dan rasa percaya terkait pengambilan keputusan yang akan dipilih

oleh klien, 4) tahap terminasi, merupakan tahap pengakhiran hubungan yang akan dilakukan oleh konselor kepada klien.

b. Persiapan pendampingan

Merupakan segala sesuatu yang disiapkan saat akan melakukan pendampingan kesiapan konselor dalam menyediakan waktu dan bilik konseling yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan.

c. Metode pendampingan

Metode yang digunakan dalam pendampingan konseling yaitu menggunakan metode *casework*, metode *casework* merupakan sebuah metode untuk menyelesaikan sebuah permasalahan melalui proses relasi antara klien dan konselor akan saling bertukar pikiran untuk sebuah tujuan pengambilan keputusan.

3. Dampak pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu: a) timbulnya rasa percaya diri pada klien, b) klien mempunyai motivasi untuk bisa lebih mandiri. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu: terjadinya perceraian.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola perlunya mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat tentang KDRT agar masyarakat lebih mengetahui akibat dari tindakan kekerasan.

2. Bagi klien perlu adanya dorongan motivasi dari konselor setelah pendampingan selesai agar klien dapat merasa percaya diri.
3. Bagi konselor perlu adanya peningkatan SDM agar pendampingan konseling berjalan semakin baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agnes Sumartiningsih. (2004) . *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ambar Teguh Sulistiyani (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* Yogyakarta: Gava Media.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Sosial RI. (2007). *Pedoman Pendampingan Pada Rumah Perlindungan dan Taruma Center*, Jakarta: Depsos RI.
- Didin Kurniadin. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi, Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Rafika Persada.
- Harry Hikmat. (2006) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Pratama Press.
- Irdianto dan Faturachman. (2001). *Kekerasan Terhadap Istri dan Respons Masyarakat*. Dalam Ana Nadhya Abrar dan Wini Tamtari (editor), *Konstruksi Seksualitas antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: FF dan PP Kepemudaan UGM.
- Jhon D. Pasalbessy (2010). Dampak Tindak kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya dalam Jurnal Sasi Vol.16. No.3. diunduh dari [ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_inl.php?id=80](http://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_inl.php?id=80). diakses pada 10 Oktober 2015 pukul 20:00.
- Josef Fransica M dan Afiatin Tina. (2010). *Partisipasi dalam Promosi Kesehatan pada Kasus Demam Berdarah (DB) di Tinjau dari Pemberdayaan Psikologis dan Rasa bermasyarakat*. Diunduh dari [jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/40/29](http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/40/29). Diakses pada 25 Oktober 2015.

- Kemensos, (2011). *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.
- Moeljarto, Vindhyandika. (1996). Pemberdayaan Kelompok miskin melalui Program IDT. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka (penyunting), *PEMBERDAYAAN Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Moerti Hadiati Soeroso (2011). *Kekerasan dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mohamad Surya. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Bani Quraisy.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt. (1993). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno dan Amti Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prijono, S. Onny. (1996). Pemberdayaan Wanita sebagai Mitra Seajar Pria. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranakan (penyunting), *PEMBERDAYAAN Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Retnowati, (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan di Perkotaan*. Jakarta: P3KS Depsos.
- Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Irianto (2006). *Perempuan dan Hukum : Menuju Hukum yang berprespektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.
- Tim penyusun (1999). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: The Ford Foundation.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*. LPM-STKS. Bandung: STKSPRESS Bandung. Editor: Dra. Lina Favourita S., M.Si.

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Triningtyasasih, (1998). Pengalaman sebuah Women's Crisis Center. Dalam Nathalie Kollman (Penyusun), *Kekerasan terhadap perempuan*, Jakarta: YLKI dan FF.

Wildan Saugi, Sumarno. (2015). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN BAHAN PANGAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 228. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360>.

Wirya Saputra, Totok S. (2006). *Ready To Care : Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galangpress.

Internet / artikel:

Kresna. (2015). *Selama 2015, kasus KDRT di Yogyakarta meningkat tajam*. Diakses dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/selama-2015-kasus-kdrt-di-yogyakarta-meningkat-tajam.html>. pada tanggal 12 Februari 2016.

Warta Pilar Masyarakat, Vol.1.No.1, (Maret 2004), *Kiat-kiat Menjadi Pendamping*, Jakarta: Depsos RI.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1. Pedoman Observasi**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Secara garis besar dalam pengamatan atau observasi untuk mengetahui dan mengamati peran pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai berikut :

1. Mengamati tempat (lokasi), serta keadaan lokasi tempat pelaksanaan pendampingan konseling.
2. Mengamati sejarah dan tujuan berdirinya Rifka Annisa sebagai konseling pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
3. Mengamati struktur organisasi Rifka Annisa.
4. Mengamati sarana dan prasarana (fasilitas) yang dimiliki di tempat pelaksanaan pendampingan konseling dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT.
5. Mengamati kegiatan pengelolaan di tempat pelaksanaan pendampingan konseling dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT.

6. Mengamati apa yang menjadi dampak positif maupun negatif dari adanya pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT.

NO	Aspek	Deskripsi
1	Identifikasi Rifka Annisa :  a. Lokasi  b. Sejarah berdiri  c. Visi dan Misi  d. Struktur organisasi	
2	Pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa:  a. Jenis kegiatan  b. Dampak Pendampingan Konseling.	
3	Fasilitas:  a. Sarana dan prasarana  b. Pendanaan	

## **Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

Pedoman dokumentasi secara garis besar digunakan untuk melihat pelaksanaan pendampingan konseling dalam pemberdayaan perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang meliputi:

1. Dokumen Tertulis
  - a. Struktur kepengurusan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa
2. Dokumentasi
  - a. Tempat pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa
  - b. Gedung perpustakaan di Rifka Annisa
  - c. Fasilitas yang dimiliki oleh Rifka Annisa

**Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Pengelola Rifka Annisa**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Untuk Pengelola Program Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam  
Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga  
(KDRT).**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : (L/P)
2. Jabatan :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan terakhir :
7. Waktu wawancara :
8. Tempat wawancara :

**B. Pertanyaan**

**I. Identitas diri lembaga**

1. Kapan Rifka Annisa berdiri sebagai lembaga yang menangani kekerasan dalam rumah tangga melalui pendampingan konseling?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Rifka Annisa sebagai lembaga yang menangani kekerasan dalam rumah tangga melalui pendampingan konseling?



3. Mengapa peran pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga perlu di lakukan?
4. Apa yang menjadi tujuan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
5. Berapa jumlah pengelola dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
6. Apakah jumlah pengelola tersebut sudah mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan konseling?
7. Adakah persyaratan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melakukan konseling?
8. Bagaimana cara rekrutmen korban kekerasan dalam rumah tangga dilakukan?
9. Berapa jumlah konselor untuk program pendampingan konseling di Rifka Annisa?
10. Adakah persyaratan untuk menjadi seorang konselor di Rifka Annisa?
11. Apa harapan dari adanya program pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga melalui pendampingan konseling?
12. Adakah dampak positif dengan adanya pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?

13. Adakah dampak negatif dengan adanya pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?

## II. Sarana dan Prasarana

### 1. Dana

- a. Berapa dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan setiap kegiatan pendampingan konseling?
- b. Darimanakah sumber dana tersebut berasal?
- c. Bagaimana pengelolaan dana tersebut?

### 2. Tempat dan peralatan

- a. Status tempat milik siapa?
- b. Apa saja fasilitas yang dimiliki oleh Rifka Annisa?
- c. Dari mana fasilitas tersebut diperoleh?

**Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Konselor Rifka Annisa**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Untuk Konselor Program Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam  
Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga  
(KDRT)**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : (L/P)
2. Tempat/tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Pendidikan terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Waktu wawancara :
7. Tempat wawancara :

**B. Pertanyaan**

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang konselor kekerasan dalam rumah tangga di Rifka Annisa?
2. Apa motivasi anda menjadi seorang konselor kekerasan dalam rumah tangga di Rifka Annisa?
3. Apa dampak yang anda rasakan saat anda menjadi seorang konselor kekerasan dalam rumah tangga di Rifka Annisa?
4. Apa yang menjadi harapan anda selaku konselor dari adanya pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?

**Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Klien Rifka Annisa**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Untuk Klien Pendampingan Konseling di Rifka Annisa Dalam  
pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga  
(KDRT)**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : (L/P)
2. Tempat/tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Pendidikan terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Waktu wawancara :
7. Tempat wawancara :

**B. Pertanyaan**

1. Alasan anda mengikuti program pendampingan konseling di Rifka Annisa?
2. Dari mana anda mengetahui adanya Rifka Annisa selaku penyelenggara program pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga ?
3. Kekerasan apa yang anda pernah alami?
4. Bagaimana kondisi sebelum mengikuti program pendampingan konseling di Rifka Annisa?

5. Bagaimana kondisi atau perasaan setelah mengikuti program pendampingan konseling di Rifka Annisa?
6. Apa dampak yang anda rasakan setelah melakukan pendampingan konseling terhadap kondisi diri anda sendiri, keluarga dan masyarakat?
7. Apa tanggapan anda selaku klien tentang pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?
8. Apa harapan anda setelah mengikuti program pendampingan konseling di Rifka Annisa?

## Lampiran 6. Analisis Data

### **ANALISIS DATA** **( Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan ) Hasil Wawancara** **Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah** **Tangga (KDRT)**

<b>No.</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Reduksi</b>	<b>Kesimpulan</b>
1.	Penyelenggaraan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT.	Bagaimana latar belakang diselenggarakannya program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?	BW : Rifka Annisa yang mempunyai arti teman perempuan merupakan organisasi yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan, jadi Rifka Annisa dibentuk karena muncul rasa keprihatinan mas terhadap perempuan, pada umumnya masyarakat yang masih memegang teguh bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga sekaligus pemimpin keluarga menjadikan laki-laki berkuasa dan membuat posisi perempuan semakin lemah, yang akibatnya perempuan rentan mengalami tindak kekerasan seperti,	Pendampingan konseling diadakan untuk menghapus tindak KDRT yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat.

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial maupun seksual.</p> <p>WS : Saya sering sekali mas mengalami tindak kekerasan di dalam kehidupan rumah tangga mulai dari di bentak kemudian di pukul dan saya tidak pernah di nafkahi semenjak saya tau suami saya punya WIL (Wanita Idaman Lain), saya tidak mau bercerai dengan suami karena saya masih memikirkan masa depan anak saya, tapi hati saya tidak kuat mas untuk menjalani hidup dengan suami saya, sehingga saya memutuskan untuk mengikuti pendampingan konseling di Rifka Annisa ini</p> <p>FH : Latar belakang adanya program Pendampingan konseling ini dikarenakan banyaknya korban tindak kekerasan KDRT di masyarakat yang sebagian besar masih</p>	

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			memegang teguh budaya patriarki mas yang pada satu sisi memperkuat laki-laki dan sisi lain memperlemah posisi perempuan, yang pada akibatnya perempuan rentan mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi maupun sosial. Adanya persoalan gender di masyarakat mendorong untuk melakukan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.	
		Bagaimana perencanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?	BW : Perencanaan kegiatan awalnya para korban kekerasan yang biasa kita sebut klien nantinya akan datang untuk melaporkan masalahnya ke pihak Rifka Annisa atau yang misalkan terkendala jarak bisa kita lakukan penjangkauan setelah itu klien akan bertemu dengan konselor untuk bertukar informasi melalui wawancara dan akan melakukan tes grafis.	Perencanaan pendampingan meliputi pertukaran informasi antara konselor dan klien kemudian melakukan tes grafis dengan cara menggambar di selembar kertas yang nantinya akan diserahkan kepada



No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>RT : Pertama saya datang kesini saya ditanya identitas diri saya mas, kemudian saya disuruh untuk menggambar di sebuah kertas setelah itu saya melakukan pendampingan secara bertahap mulai dari saya disadarkan kemudian saya dikuatkan untuk menerima keadaan ini saya juga dilatih untuk bisa mengambil keputusan yang saya akan ambil, yang paling sulit yaitu saat saya sudah bisa mengambil keputusan dan saya harus berpisah dengan konselor saya mas, karena konselor saya sudah tak anggap ibu kedua saya.</p> <p>SR : Kalo perencanaan biasanya klient datang untuk menemui konselor untuk menceritakan dan bertukar informasi dengan klient mas., selanjutnya klient akan diberikan sebuah kertas untuk menggambar</p>	<p>psikologis untuk mengetahui keadaan klient.</p>

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			dasar yang nantinya hasil dari gambar itu akan diberikan kepada psikolog untuk diketahui keadaan psikologinya	
		Bagaimana pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?	<p>BW : Pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa akan ada beberapa tahapan materi untuk klient mas, tahap pertama yaitu tahap penyadaran, kemudian tahap penerimaan, pemberdayaan dan yang terakhir tahap terminasi.</p> <p>SR : Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhannya melalui wawancara dan menggambar di selembar kertas yang nantinya gambar itu akan menggambarkan kondisi psikologi klien, setelah itu ada beberapa tahap materi, yang pertama yaitu penyadaran mas dimana nanti klient disadarkan bahwa dia adalah korban</p>	Materi yang diberikan kepada klient pendampingan konseling meliputi tahap penyadaran, tahap penerimaan, tahap pemberdayaan dan tahap terminasi. Persiapan pendampingan dilakukan oleh konselor yang berkoordinasi dengan pengelola. Selanjutnya metode dan penggunaan media pendampingan, metode yang digunakan yaitu wawancara dan

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>kekerasan KDRT yang kedua tahap penerimaan setelah di sadarkan kemudian klient di ajarkan untuk menerima keadaan yang telah terjadi, selanjutnya tahap pemberdayaan, di tahap pemberdayaan ini klient akan diberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri guna pengambilan sebuah keputusan, tahap yang terakhir yaitu tahap terminasi, di tahap ini nantinya klient akan dibuat untuk tidak terus bergantung kepada konselor.</p> <p>MT : Pelaksanaan pendampingan konseling yang pertama dilakukan identifikasi kebutuhan mas, dengan korban bercerita dan menggambar maka akan diketahui perasaan dan kondisi psikologinya nantinya selama proses pendampingan akan ada tahapan tahapan materi mas, tahap yang pertama</p>	<p>media yang digunakan yaitu kertas untuk menggambar dasar yang nantinya untuk mengidentifikasi kondisi psikologi klient</p>

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>yaitu tahap penyadaran mas, dimana nanti klient akan disadarkan tentang keadaan yang di alami klient saat ini kemudian tahap penerimaan, klient harus bisa menerima keadaan yang dia rasakan saat ini, selanjutnya ada tahap pemberdayaan yang nantinya setelah di sadarkan dan diberi penjelasan tentang keadaan saat ini klient akan diberdayakan dengan cara mengambil sebuah keputusan untuk kehidupan kedepannya, dan tahap terakhir yaitu terminasi, klient akan dibuat tidak bergantung lagi terhadap konselor mas</p> <p>WS : Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa ini saya diajarkan untuk bagaimana bisa memandirikan diri saya sendiri melalui sesi curhat mulai dari bagaimana saya bisa menerima keadaan saya, kemudian saya di</p>	

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>ajarkan cara untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat bagi diri saya sendiri dan untuk orang lain.</p> <p>FH : Kegiatannya sekedar sharing mas, saling bertukar informasi dengan klient, pertama dilakukan yaitu identifikasi kebutuhan oleh konselor kemudian dilakukan tahapan materi mulai dari tahap penyadaran, penerimaan, pemberdayaan dan tahap terminasi samapi klient bisa memutuskan apa yang akan dia pilih. Untuk menjaga kerahasiaan klient kami menggunakan metode ceramah mas, karena hal itu dianggap paling efektif kerahasiaan dijamin pasti aman mas, mengingat kerhasiaan klient itu yang kami utamakan mas.</p>	
		Bagaimana evaluasi program	SR : Evaluasi yang dilakukan masih sangat	Evaluasi masih dilakukan

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
		pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?	<p>sederhana mas, mulai dari pencatatan hasil yang nantinya para konselor akan saling bertemu satu minggu sekali untuk menceritakan kendala dan permasalahan yang dihadapi saat melakukan pendampingan konseling, evaluasi dilakukan setiap hari jum'at mas.</p> <p>MT : Setiap kegiatan pendampingan konseling akan selalu dicatat dan semua hasil pendampingan akan di ceritakan kepada semua konselor, tentang perubahan pada diri klient yang nantinya dengan adanya evaluasi akan muncul ide dan saran agar pendampingan menjadi lebih baik lagi, konselor akan mengadakan pertemuan seminggu sekali setiap hari jum'at</p> <p>BW : Evaluasi dilakukan setiap seminggu sekali mas setiap hari jum'at, para konselor</p>	secara sederhana dengan mencatat setiap kegiatan dengan hasil dan evaluasi akan di <i>share</i> terhadap konselor lainnya pada setiap hari jum'at.

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			berkumpul untuk berecerita pengalaman selama pendampingan kemudian nanti akan ada solusi dan ide-ide baru dalam pelaksanaan pendampingan	
		Apa saja hasil dari kegiatan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT?	RT : Pada awalnya saya takut untuk datang kesini mas karena berbagai pertimbangan saya beranikan untuk datang kesini mas, banyak hal yang saya peroleh dengan melakukan pendampingan mas, rasa percaya diri saya semakin meningkat, teman saya jadi bertambah mas, saya bisa lebih percaya diri mas saat saya memberanikan diri untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidup saya mas selain itu yang saya rasakan saya menjadi bisa lebih berperan dan mempunyai andil dalam setiap kesempatan menjadi pembicara terkait sosialisasi kekerasan KDRT.	Dengan adanya Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Klient menjadi lebih bisa mandiri dan tegas dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu klient juga bisa menjadi <i>agen of change</i> dalam lingkungannya dan ikut mengajak yang lain untuk tidak melakukan

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>BW : Hasil dari pendampingan konseling ini nantinya para klient akan diberdayakan dengan cara pengambilan keputusan yang dimilikinya, membuat klient mempunyai rasa percaya diri yang kuat, mempunyai motivasi dalam menjalani hidup dan sebagian klient bisa menjadi <i>agen of change</i> di lingkungan masyarakat.</p> <p>SR : Hasil dari proses pendampingan klient dapat merasa termotivasi dengan adanya pendampingan konseling, selain itu rasa percaya diri pada diri klient akan meningkat. Selain itu klient dapat mengambil keputusannya sendiri setelah melakukan konseling terkait hubungan rumah tangganya mas, keputusan yang diambil bermacam-macam mas mulai dari mereka bisa membangun rumah tangganya kembali,</p>	kekerasan KDRT.



No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>ada yang mereka bersama hanya sebentar kemudia memilih untuk pisah rumah, adapula yang menempuh jalur perceraian mas. Tergantung klient nantinya akan memilih jalur mana yang dianggap dia baik adapula yang berhasil dan sukses menjadi motivator dan pembicara di lingkungannya terkait masalah kekerasan KDRT.</p> <p>WS : Hasil dari pendampingan ini banyak sekali mas, saya bisa menjadi lebih terbuka dengan lingkungan dan keluarga, kemudian rasa percaya diri saya meningkat terutama motivasi dari konselor saat saya hendak mengambil keputusan</p>	
2.	Dampak Pendampingan Konseling di Rifka Annisa	Bagaimana dampak positif pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan	FH : Banayak hal positif yang dapat dirasakan oleh klient maupun konselor mas, bagi konselor rasa puas dan bangga saat melihat klient kita bahagia dengan	Dampak positif yang didapat dari adanya pendampingan konseling yaitu diantaranya menjadi

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
	Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT	korban KDRT ?	<p>keputusan yang dia ambil, dan bagi klient ada yang sudah menjadi motivator dan pembicara di masyarakat sekitar dia tinggal, dengan dia menjadi pembicara dan motivator maka otomatis secara perlahan rantai kekerasan menjadi terputus dengan dia mensosialisasikan dampak-dampak yang dialami. Selain itu klient jadi lebih percaya diri dan bisa lebih tegas dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan berumah tangga.</p> <p>RT : Dampak yang saya rasakan setelah saya ikut pendampingan konseling, yang pada awalnya saya begitu takut mas saya pendiam dan tertutup sekarang saya bisa lebih terbuka dan rasa percaya saya bisa kembali dan semangat untuk bekerja setelah konselor saya memberikan banyak motivasi kepada</p>	lebih mandiri, punya motivasi, tegas, menjadi pemutus rantai kekerasan di masyarakat, menjadi motivator di kalangan korban-korban kekerasan KDRT.

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>saya mas dan sekarang saya dalam proses perceraian serta meminta pertanggung jawaban dari suami saya. Saya sebagai korban ingin membagikan pengalaman saya mas agar tidak ada lagi korban-korban diluar sana yang seperti saya mas.</p> <p>SR : Dampak Positif dari adanya pendampingan konseling ini klient bisa mandiri dan memiliki rasa percaya diri setelah diberi motivasi oleh konselor selain itu dampak positif dari pendampingan konseling yaitu dapat meminimalisir dan menjadi pemutus rantai kekerasan KDRT dengan cara klient menceritakan pengalaman yang dialami kepada masyarakat dengan tujuan agar kekerasan tidak terulang secara terus menerus.</p> <p>IW : Dengan adanya program pendampingan</p>	

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>konseling ini mas, para klient terus menunjukan hasil yang memuaskan, banyak korban yang awalnya tidak berani untuk bersosialisai dan sekarang menjadi rutin untuk ikut sosialisasi di kampungnya, selain itu korban kekerasan ekonomi sekarang sudah memiliki motivasi tersendiri untuk membuka usaha tidak tergantung dengan pendapatan suaminya, masih banyak mas dampak yang dirasakan oleh para klient. Mereka jadi bisa lebih mandiri dan tegas dalam pengambilan keputusan</p>	

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
		Bagaimana dampak negatif pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban KDRT ?	<p>BW : Dampak negatif dari adanya pendampingan konseling ini yang pertama adanya ketergantungan terhadap konselor, klien akan terus menghubungi konselor karena adanya rasa nyaman yang diberikan oleh seorang konselor. Dampak negatif selanjutnya yaitu adanya perceraian mas, karena nantinya akan timbul masalah baru seperti hak asuh anak dan pemenuhan kebutuhan. Pernah Rifka Annisa di cap sebagai lembaga penceraai mas, karena sking banyaknya yang datang kemudian berkonsultasi dan memilih bercerai.</p> <p>SR : Dampak negatif yang dialami klien yaitu adanya omongan dari tetangga yang beranggapan bahwa masalah pribadi harusnya di selesaikan di rumah tetapi kenapa harus dicerita-ceritakan kepada</p>	Dampak negatif dari adanya pendampingan yaitu adanya klien yang masih ketergantungan terhadap konselor, dan perceraian yang akan mengakibatkan dampak seperti di tinggal suami, dan anak.

No.	Komponen	Pertanyaan	Reduksi	Kesimpulan
			<p>orang lain, kemudian adanya rasa bergantung terhadap konselor, kalau perceraian itu merupakan pilihan dari klient kita sendiri mas bukan anjuran dari kita</p> <p>WS : Saya memilih untuk bercerai dengan suami saya mas, karena memang sudah tidak bisa untuk dipertahankan lagi keadaanya, sebenarnya saya tidak ingin berpisah mas dengan suami saya demi anak saya, tapi kalau terus-terusan seperti ini saya juga mas yang makan hati. Anak dan suami pergi mas kerumah orang tua suami. Ya saya hidup sendiri mas dan saya masih sering datang kesini walaupun saya sudah memilih keputusan yang saya ambil mas, karena saya belum bisa lepas dari konselor saya, masih butuh seorang konselor untuk terus memotivasi dan kasih banyak saran mas.</p>	

## **Lampiran 7. Catatan Lapangan**

### **Catatan Lapangan I**

Tanggal : 12 November 2015  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : Perpustakaan Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Observasi awal

#### **Deskripsi**

Pada hari senin 9 November 2015 peneliti datang ke Rifka Annisa untuk mengadakan observasi awal. Ketika sampai di sana peneliti di sambut dengan penjaga di Rifka Annisa, kemudian peneliti di persilahkan masuk dan diantar menemui mbak “RA” selaku pengelola Rifka Annisa. Setelah bertemu dengan mbak “RA” peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan menemui beliau yaitu, untuk memberitahukan bahwa peneliti akan mengadakan penelitian mengenai peran pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. mbak “RA” tidak lantas memberikan ijin, beliau memberitahukan kepada peneliti bahwa pada prinsipnya lembaga menerima dan siap memfasilitasi , tetapi akan mempelajari dahulu proposal penelitian dan surat ijin penelitian. Setelah permohonan ijin selesai peneliti juga melakukan pengamatan mengenai aktifitas harian kantor Rifka Annisa.

Setelah selesai beribincang dan mengamati Rifka Annisa peneliti memperoleh data awal penelitian berupa alamat lengkap lembaga dan aktifitas staf lembaga. Setelah itu peneliti pamit untuk pulang.

## **Catatan Lapangan II**

Tanggal : 18 November 2015  
Waktu : 10.00-12.30  
Tempat : Ruang tengah Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Observasi lokasi penelitian

### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Rifka Annisa guna menemui salah satu staff untuk observasi kegiatan. Pada kesempatan ini kedatangan peneliti di sambut oleh “IR” selaku pengelola di tersebut. Kemudian peneliti di persilahkan untuk masuk dan duduk, mbak “IR” menanyakan maksud dan tujuan peneliti, kemudian peneliti menyampaikan tujuan kedatangannya pada hari ini. Setelah itu peneliti dipersilahkan untuk melanjutkan observasi tentang apa yang diperlukan. Mbak “IR” kemudian menyampaikan apabila ada sesuatu yang ingin ditanyakan dan kurang jelas dapat langsung menanyakan mbak “RA” atau mbak “IR”.

Peneliti kemudian diajak untuk melihat kegiatan dan aktivitas yang ada di Rifka Annisa, mulai dari bagain pendampingan, HRD sampai di perpustakaan. Setelah lama berbincang-bincang maka peneliti mohon pamit.



### Catatan Lapangan III

Tanggal : 20 November 2015  
Waktu : 09.00-11.00  
Tempat : Ruang divisi penelitian dan pelatihan  
Tema/kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian

#### Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Rifka annisa. Sesampainya peneliti disana disambut dengan kedatangan mbak “RA” yang kemudian mengajak peneliti untuk ikut ke ruang Divisi Penelitian dan Pelathian. Kemudian mas “TT” selaku bidang penelitian meminta surat penelitian dan proposal penelitian kepada peneliti, selanjutnya peneliti menyerahkan surat ijin penelitian beserta proposal penelitian. Setelah mas “TT” membaca surat ijin penelitian dan dilanjutkan membaca proposal penelitian peneliti. Setelah selesai membaca kemudian mas “TT” menanyakan apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti agar penelitiannya berjalan dengan lancar. Peneliti membutuhkan responden yaitu Staf Rifka Annisa, Konselor, klient. Peneliti juga di persilahkan untuk melihat ruang konseling yang kebetuhan siang itu tidak ada kegiatan pendampingan konseling, selain itu ada perpustakaan, *Guest house* untuk menginap tamu, kemudian ada ruang tengah untuk berbincang dan wawancara, ada ruang untuk karyawan Rifka Annisa. Setelah merasa cukup maka peneliti mohon pamit dan akan kembali hari yang akan datang untuk melakukan wawancara.

#### **Catatan Lapangan IV**

Tanggal : 23 November 2015  
Waktu : 09.00-12.00  
Tempat : Perpustakaan Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara Konselor

#### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Rifka Annisa untuk pengambilan data. Kedatangan peneliti di sambut langsung oleh mbak “BW” selaku konselor. Pada saat itu mbak “BW” masih duduk di ruangnya dengan aktivitasnya menghadap ke laptop. Dengan kedatangan peneliti maka mbak “BW” menyempatkan untuk berbincang dan bertanya.

Awal mulanya peneliti menanyakan kabar terlebih dahulu dengan mbak “BW”, sambil memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melakukan wawancara. Kemudian perbincangan mengalir begitu saja dan peneliti menanyakan tentang awal mula berdirinya Rifka Annisa, hal yang melatarbelakangi adanya Rifka Annisa, serta pelaksanaan dari kegiatan pendampingan konseling. Mbak “BW” mengungkapkan bahwa:

“Rifka Annisa yang mempunyai arti teman perempuan merupakan organisasi yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan, jadi Rifka Annisa di bentuk karena muncul rasa keprihatinan mas terhadap perempuan yang mengalami tindakan kekerasan, pada umumnya masyarakat yang masih memegang teguh bahwa laki-laki adalah kepala rumah tangga sekaligus pemimpin keluarga menjadikan laki-laki berkuasa dan membuat posisi perempuan semakin lemah, yang akibatnya perempuan rentan mengalami tindak kekerasan seperti, kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial maupun seksual ”.

Percakapan meluas sampai dengan tahap perencanaan untuk kegiatan, dalam perencanaan untuk program mbak “BW” menyatakan bahwa :

“Perencanaan kegiatan awalnya para korban kekerasan yang biasa kita sebut klient nantinya akan datang untuk melapor masalahnya ke pihak Rifka Annisa atau yang misalkan terkendala jarak bisa kita lakukan penjangkauan setelah itu klient akan bertemu dengan konselor untuk bertukar informasi melalui wawancara dan akan melakukan tes grafis.”

Setelah membahas mengenai latar belakang dan perencanaan program pembicaraan meluas ke tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan program mbak “BW” mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa akan ada beberapa tahapan materi untuk klient mas, tahap pertama yaitu tahap penyadaran, kemudian tahap penerimaan, pemberdayaan dan yang terakhir tahap terminasi.”

Sedangkan untuk evaluasi mbak “BW” menyatakan bahwa :

“Evaluasi dilakukan setiap seminggu sekali mas setiap hari jum’at, para konselor berkumpul untuk berecerita pengalaman selama pendampingan kemudian nanti akan ada solusi dan ide-ide baru dalam pelaksanaan pendampingan.”

Selain membahas mengenai pelaksanaan kegiatan peneliti juga menanyakan terkait hasil program pendampingan, mbak “BW” menyatakan bahwa:

“Hasil dari pendampingan konseling ini nantinya para klient akan diberdayakan dengan cara pengambilan keputusan yang dimilikinya, membuat klient mempunyai rasa percaya diri yang kuat, mempunyai motivasi dalam menjalanni hidup dan sebagian klient bisa menjadi *agen of change* di lingkungan masyarakat.”

Setelah membahas mengenai berbagai hal dari penyelenggaraan kemudian mbak “BW” juga menyatakan dampak negatif dalam proses pendampingan yang dirasakan yaitu :

“Dampak negatif dari adanya pendampingan konseling ini yang pertama adanya ketergantungan terhadap konselor, klien akan terus menghubungi konselor karena adanya rasa nyaman yang diberikan oleh seorang konselor. Dampak negatif selanjutnya yaitu adanya perceraian mas, karena nantinya akan timbul masalah baru seperti hak asuh anak dan pemenuhan kebutuhan, pernah Rifka Annisa di cap sebagai lembaga pencerai mas, karena saking banyaknya yang datang kemudian berkonsultasi dan memilih bercerai.”

Setelah dirasa cukup untuk pengambilan data maka peneliti mohon pamit dan akan kembali untuk pengambilan data selanjutnya.

### **Catatan Lapangan V**

Tanggal : 25 November 2015  
Waktu : 14.00-15.30  
Tempat : Perpustakaan Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dengan pengelola Rifka Annisa

#### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti datang ke Rifka Annisa bertemu dengan bapak “SR” salah satu pengelola di Rifka Annisa yang sudah lama ikut terlibat dalam semua kegiatan di Rifka Annisa. Pada kesempatan kali ini peneliti harus menunggu selama kurang lebih 15 menit dikarenakan bapak “SR” sedang ada tamu. Setelah beberapa saat menunggu akhirnya bapak “SR” duduk dan menanyakan maksud dan tujuan peneliti, setelah itu peneliti terlebih dahulu meminta ijin dan memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Bapak “SR” kemudian mempersilahkan untuk memulai percakapan dengan pertanyaan peneliti. Pertanyaan pertama yang ditanyakan kepada informan yaitu tentang perencanaan untuk program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, informan menyatakan bahwa :

“Kalo perencanaan biasanya klient datang untuk menemui konselor untuk menceritakan dan bertukar informasi dengan klient mas., selanjutnya klient akan diberikan sebuah kertas untuk menggambar dasar yang nantinya hasil dari gambar itu akan diberikan kepada psikolog untuk diketahui keadaan psikologinya”.

Selanjutnya peneliti menanyakan proses pelaksanaan pendampingan konseling , informan mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhannya melalui wawancara dan menggambar di

selembar kertas yang nantinya gambar itu akan menggambarkan kondisi psikologi klien, setelah itu ada beberapa tahap materi, yang pertama yaitu penyadaran mas dimana nanti klient disadarkan bahwa dia adalah korban kekerasan KDRT yang kedua tahap penerimaan setelah di sadarkan kemudian klient di ajarkan untuk menerima keadaan yang telah terjadi, selanjutnya tahap pemberdayaan, di tahap pemberdayaan ini klient akan diberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri guna pengambilan sebuah keputusan, tahap yang terakhir yaitu tahap terminasi, di tahap ini nantinya klient akan dibuat untuk tidak terus bergantung kepada konselor.”

Informan juga memaparkan sedikit tentang evaluasi yang diadakan setelah adanya program, bapak “SR” menyatakan bahwa :

“Evaluasi yang dilakukan masih sangat sederhana mas, mulai dari pencatatan hasil yang nantinya para konselor akan saling bertemu satu minggu sekali untuk menceritakan kendala dan permasalahan yang dihadapi saat melakukan pendampingan konseling, evaluasi dilakukan setiap hari jum’at mas.”

Setelah menceritakan penyelenggaraan kemudian informan memberitahukan hasil dari proses pendampingan, hasilnya yaitu seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut :

“Hasil dari proses pendampingan klient dapat merasa termotivasi dengan adanya pendampingan konseling, selain itu rasa percaya diri pada diri klient akan meningkat. Selain itu klient dapat mengambil keputusannya sendiri setelah melakukan konseling terkait hubungan rumah tangganya mas, keputusan yang diambil bermacam-macam mas mulai dari mereka bisa membangun rumah tangganya kembali, ada yang mereka bersama hanya sebentar kemudia memilih untuk pisah rumah, adapula yang menempuh jalur perceraian mas. Tergantung klient nantinya akan memilih jalur mana yang dianggap dia baik adapula yang berhasil dan sukses menjadi motivator dan pembicara di lingkungannya terkait masalah kekerasan KDRT ”.

Informan juga menyatakan dampak positif dengan adanya program ini, hal ini seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Dampak Positif dari adanya pendampingan konseling ini klient bisa mandiri dan memiliki rasa percaya diri setelah diberi motivasi oleh konselor selain itu dampak positif dari pendampingan konseling yaitu

dapat meminimalisir dan menjadi pemutus rantai kekerasan KDRT dengan cara klien menceritakan pengalaman yang dialami kepada masyarakat dengan tujuan agar kekerasan tidak terulang secara terus menerus.”  
Selain itu informan juga menyatakan dampak negatif yang akan dihadapi

oleh klien sebagai berikut :

“Dampak negatif yang dialami klien yaitu adanya omongan dari tetangga yang beranggapan bahwa masalah pribadi harusnya di selesaikan di rumah tetapi kenapa harus dicerita-ceritakan kepada orang lain, kemudian adanya rasa bergantung terhadap konselor, kalau perceraian itu merupakan pilihan dari klien kita sendiri mas bukan anjuran dari kita.”

Setelah dirasa cukup wawancara dengan bapak “SR” maka kemudian peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan jika ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali, setelah itui peneliti mohon pamit dan bapak “SR” mempersilahkan.

## **Catatan Lapangan VI**

Tanggal : 30 November 2015  
Waktu : 10.30-13.00  
Tempat : Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dan Observasi dengan klien

### **Deskripsi**

Pada pagi hari peneliti datang ke Rifka Annisa untuk melakukan wawancara terkait peran pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, dan dampaknya. Sesampainya di Rifka Annisa peneliti menunggu beberapa saat, disana sudah ada “RT” selaku klien KDRT. Setelah di persilahkan untuk duduk kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangannya pada pagi hari ini, bahwa peneliti ingin melakukan wawancara terkait dengan perencanaan program pendampingan konseling, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut

:

“Sebenarnya kekerasan yang saya alami itu bikin nyesek mas, gimana nggak nyesek mas, saya semenjak menikah tidak pernah di kasih uang, yah uang suami ya uang suami mas. Makanya itu mas saya pengen konseling disana mas. Pertama saya datang kesini saya di tanya identitas diri saya mas, kemudian saya disuruh untuk menggambar di sebuah kertas setelah itu saya melakukan pendampingan secara bertahap mulai dari saya disadarkan kemudian saya dikuatkan untuk menerima keadaan ini saya juga dilatih untuk bisa mengambil keputusan yang saya akan ambil, yang paling sulit yaitu saat saya sudah bisa mengambil keputusan.”

Kegiatan, hasil pendampingan dan dampak juga d irasakn oleh klien setelah mengikuti pendampingan tersebut. Peneliti menanyakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti pendampingan, rasa trauma yang mendalam dan



ketakutan akan kekerasan terulang kembali jadi sedikit menghilang, kemudian klient jadi lebih mandiri seperti yang diungkapkan oleh “RT” :

“Pada awalnya saya takut untuk datang kesini mas karena berbagai pertimbangan saya beranikan untuk datang kesini mas, banyak hal yang saya peroleh dengan melakukan pendampingan mas, rasa percaya diri saya semakin meningkat, teman saya jadi bertambah mas, saya bisa lebih percaya diri mas saat saya memberanikan diri untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidup saya mas selain itu yang saya rasakan saya menjadi bisa lebih berperan dan mempunyai andil dalam setiap kesempatan menjadi pembicara terkait sosialisasi kekerasan KDRT.”

Klient “RT” juga mengungkapkan dampak positif adanya program, seperti pernyataan yang telah disampaikan yaitu :

“Dampak yang saya rasakan setelah saya ikut pendampingan konseling, yang pada awalnya saya begitu takut mas saya pendiam dan tertutup sekarang saya bisa lebih terbuka dan rasa percaya saya bisa kembali dan semangat untuk bekerja setelah konselor saya memberikan banyak motivasi kepada saya mas dan sekarang saya dalam proses perceraian serta meminta pertanggung jawaban dari suami saya. Saya sebagai korban ingin membagikan pengalaman saya mas agar tidak ada lagi korban-korban diluar sana yang seperti saya mas.”

Setelah dirasa cukup data yang diberikan oleh informan maka peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

## **Catatan Lapangan VII**

Tanggal : 02 Desember 2015  
Waktu : 13.00-14.00  
Tempat : Ruang tengah Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dan Observasi tentang pelaksanaan program  
Deskripsi

Hari ini peneliti bertemu dengan responden mbak “MT”. mbak “MT” merupakan salah satu konselor di Rifka Annisa. Sesampainya peneliti di ruang tengah di sambut dengan ramah oleh mbak “MT”. perbincangan awal masih ringan untuk membuka suasana, selain itu peneliti juga juga sambil menanyakan keadaan yang ada di Rifka Annisa. Setelah itu peneliti dengan suasana yang nyaman dan mengalir menanyakan tentang pelaksanaan kegiatan pendampingan, informan menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan pendampingan konseling yang pertama dilakukan identifikasi kebutuhan mas, dengan korban bercerita dan menggambar maka akan diketahui perasaan dan kondisi psikologinya nantinya selama proses pendampingan akan ada tahapan tahapan materi mas, tahap yang pertama yaitu tahap penyadaran mas, dimana nanti klient akan disadarkan tentang keadaan yang di alami klient saat ini kemudian tahap penerimaan, klient harus bisa menerima keadaan yang dia rasakan saat ini, selanjutnya ada tahap pemberdayaan yang nantinya setelah di sadarkan dan diberi penjelasan tentang keadaan saat ini klient akan diberdayakan dengan cara mengambil sebuah keputusan untuk kehidupan kedepannya, dan tahap terakhir yaitu terminasi, klient akan dibuat tidak bergantung lagi terhadap konselor mas.”

Sedangkan untuk evaluasi program pemberdayaan perempuan korban KDRT melalui pendampingan konseling, informan menyatakan bahwa:

“Setiap kegiatan pendampingan konseling akan selalu dicatat dan semua hasil pendampingan akan di ceritakan kepada semua konselor tentang perubahan pada diri klient, yang nantinya dengan adanya evaluasi akan

muncul ide dan saran agar pendampingan menjadi lebih baik lagi, konselor akan mengadakan pertemuan seminggu sekali setiap hari jum'at".

Wawancara dengan responden berlangsung selama 60 menit, dengan waktu yang tidak terlalu lama tersebut, peneliti sudah memperoleh data yang cukup dan informasi dari responden. Setelah dikira cukup maka peneliti memohon untuk pamit pulang.

### **Catatan Lapangan VIII**

Tanggal : 03 Desember 2015  
Waktu : 10.00-12.30  
Tempat : Ruang tengah  
Tema/kegiatan : Wawancara dan Observasi

#### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti berencana melakukan wawancara dengan konselor. Peneliti ingin menanyakan terkait dampak yang diperoleh dari adanya pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti mendatangi Rifka Annisa, peneliti di sambut oleh mbak “IW” selaku pengelola kemudian peneliti di persilahkan duduk. Peneliti menjelaskan maksud kedatangannya yaitu mewawancarai salah satu konselor dengan terkait dampak yang diperoleh dari adanya kegiatan pendampingan konseling. Kemudian mbak “IW” menyatakan bahwa:

“Dengan adanya program pendampingan konseling ini mas, para klien terus menunjukan hasil yang memuaskan, banyak korban yang awalnya tidak berani untuk bersosialisai dan sekarang menjadi rutin untuk ikut sosialisasi di kampungnya, selain itu korban kekerasan ekonomi sekarang sudah memiliki motivasi tersendiri untuk membuka usaha tidak tergantung dengan pendapatan suaminya, masih banyak mas dampak yang dirasakan oleh para klient. Mereka jadi bisa lebih mandiri dan tegas dalam pengambilan keputusan.”

Setelah dirasa cukup maka peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

## **Catatan Lapangan IX**

Tanggal : 07 Desember 2015  
Waktu : 10.00-11.00  
Tempat : Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dan Obsrvasi dengan klien

### **Deskripsi**

Hari ini peneliti meneruskan mencari data dengan wawancara kepada responden selaku klien dari pendampingan konseling. Masih mencari data mengenai pelaksanaan program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pagi ini peneliti mengunjungi Rifka Annisa untuk bertemu dengan “WS” salah satu klien korban kekerasan. Peneliti di persilahkan untuk duduk, setelah itu peneliti menanyakan kabar dan informasi untuk mengawali perbincangan. Selama kurang lebih satu jam peneliti dan informan berbincang-bincang, peneliti menanyakan tentang latar belakang penyelenggaraan pendampingan konseling seperti yang diutarakan informan sebagai berikut:

“Saya sering sekali mas mengalami tindak kekerasan di dalam kehidupan rumah tangga mulai dari di bentak kemudian di pukul dan saya tidak pernah di nafkahi semenjak saya tau suami saya punya WIL (Wanita Idaman Lain), saya tidak mau bercerai dengan suami karena saya masih memikirkan masa depan anak saya, tapi hati saya tidak kuat mas untuk menjalani hidup dengan suami saya, sehingga saya memutuskan untuk mengikuti pendampingan konseling di LSM Rifka Annisa ini.”

Untuk pelaksanaan pendampingan informan juga menceritakan :

“Pelaksanaan pendampingan di Rifka Annisa ini saya diajarkan untuk bagaimana bisa memandirikan diri saya sendiri melalui sesi curhat mulai dari bagaimana saya bisa menerima keadaan saya, kemudian saya di

ajarkan cara untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat bagi diri saya sendiri dan untuk orang lain.”

Hasil pendampingan yang di ungkapkan oleh klirnt adalah sebagai berikut

:

“Hasil dari pendampingan ini banyak sekali mas, saya bisa menjadi lebih terbuka dengan lingkungan dan keluarga, kemudian rasa percaya diri saya meningkat terutama motivasi dari konselor saat saya hendak mengambil keputusan.”

Selain itu juga informan memberikan Informasi mengenai dampak negatif adanya program pendampingan konseling, dampak tersebut seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“Saya memilih untuk bercerai dengan suami saya mas, karena memang sudah tidak bisa untuk dipertahankan lagi keadaanya, sebenarnya saya tidak ingin berpisah mas dengan suami saya demi anak saya, tapi kalau terus-terusan seperti ini saya juga mas yang makan hati. Anak dan suami pergi mas kerumah orang tua suami. Ya saya hidup sendiri mas dan saya masih sering datang kesini walaupun saya sudah memilih keputusan yang saya ambil mas, karena saya belum bisa lepas dari konselor saya, masih butuh seorang konselor untuk terus memotivasi dan kasih banyak saran mas.”

Setelah dirasa data yang diperlukan cukup kemudian peneliti berpamitan untuk pulang.

## **Catatan Lapangan X**

Tanggal : 09 Desember 2015  
Waktu : 10.00-11.00  
Tempat : Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dan Obsrvasi dengan Pengelola

### **Deskripsi**

Pada pagi hari ini peneliti datang ke Rifka Annisa. Bertemu dengan “FH” selaku pengelola yang masih sibuk dengan pekerjaannya, setelah mengetahui kedatangan peneliti maka peneliti di persilahkan untuk duduk dan memulai obrolan. Pada kesempatan kali ini peneliti dan informan membicarakan latar belakang adanya program ini, informan memberikan salah satu alasannya seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“Latar belakang adanya program Pendampingan konseling ini dikarenakan banyaknya korban tindak kekerasan KDRT di masyarakat yang sebagian besar masih memegang teguh budaya patriarki mas yang pada satu sisi memperkuat laki-laki dan sisi lain memperlemah posisi perempuan, yang pada akibatnya perempuan rentan mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi maupun sosial. Adanya persoalan gender di masyarakat mendorong untuk melakukan penghapusan kekerasan terhadap perempuan”.

Selain membahas tentang latar belakang program informan juga menceritakan suasana saat pendampingan, informan tersebut mengatakan bahwa :

“Kegiatannya sekedar sharing mas, saling bertukar informasi dengan klient, pertama dilakukan yaitu identifikasi kebutuhan oleh konselor kemudian dilakukan tahapan materi mulai dari tahap penyadaran, penerimaan, pemberdayaan dan tahap terminasi samapi klient bisa memeutuskan apa yang akan dia pilih. Untuk menjaga kerahasiaan klient kami menggunakan metode ceramah mas, karena hal itu dianggap paling efektif kerahasiaan dijamin pasti aman mas, mengingat kerahasiaan klien itu yang kami utamakan mas.”

Topic wawancara mengalir dengan sendirinya selanjutnya informan mengemukakan dampak positif dari adanya program pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

“Banyak hal positif yang dapat dirasakan oleh klien maupun konselor mas, bagi konselor rasa puas dan bangga saat melihat klien kita bahagia dengan keputusan yang dia ambil, dan bagi klien ada yang sudah menjadi motivator dan pembicara di masyarakat sekitar dia tinggal, dengan dia menjadi pembicara dan motivator maka otomatis secara perlahan rantai kekerasan menjadi terputus dengan dia mensosialisasikan dampak-dampak yang dialami. Selain itu klien jadi lebih percaya diri dan bisa lebih tegas dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan berumah tangga.”

Responden telah bercerita tentang semua yang di alami dan di rasakan Selama berada di Rifka Annisa dan Menjadi Pengelola sekaligus menjadi Konselor. Setelah selesai peneliti berpamitan untuk pulang dan mengucapkan banyak terima kasih kepada “FH” yang sudah bersedia untuk menjadi responden.



### **Catatan Lapangan XI**

Tanggal : 10 Desember 2015  
Waktu : 14.00-16.00  
Tempat : Ruang tengah Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara pelaksanaan proses pendampingan

#### **Deskripsi**

Pada hari ini peneliti mendatangi pak “AK” selaku konselor kegiatan pendampingan konseling. Peneliti datang ke Rifka Annisa dan menunggu pak “AK” yang masih melakukan pendampingan, setelah cukup lama menunggu akhirnya pak “AK” keluar untuk bertemu dengan peneliti. Kemudian pak “AK” mempersilahkan peneliti duduk dan menanyakan kabar. Pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya adalah untuk mengetahui persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pendampingan konseling. Kemudian pak “AK” menceritakan apa saja yang perlu disiapkan :

“Untuk persiapan tidak begitu ribet mas, biasanya pengelola menelpon saya kalau ada klient yang akan konsultasi dengan saya. Semua keperluan sudah disiapkan oleh pengelolanya mas, jadi waktu pelaksanaan pendampingan saya tinggal tunggu klient untuk datang menemui saya.”

Setelah dirasa cukup maka peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon pamit. Pak “AK” mempersilahkan dan memberitahu apabila ada data yang kurang dan informasi kurang jelas maka dapat menghubunginya lewat telepon atau sms.

## **Catatan Lapangan XII**

Tanggal : 14 Desember 2015  
Waktu : 14.00-16.00  
Tempat : Ruang tengah Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Pengambilan data-data anggota serta pengambilan gambar  
Deskripsi

Pada siang hari peneliti datang ke Rifka annisa, tujuan peneliti datang ke Rifka Annisa diataranya meminta data nama-nama pengelola, konselor dan juga pengambilan gambar fasilitas yang ada di Rifka Annisa. Kedatangan peneliti di sambut oleh mbak “BW” selaku konselor Rifka Annisa. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, kemudian mbak “BW” memberikan buku tentang konseling dan kaset CD RAnnikustik, struktur organisasi Rifka Annisa. Setelah mendapat data dan berbincang santai, peneliti melanjutkan dengan mengambil gambar-gambar fasilitas di Rifka Annisa. Setelah dirasa cukup maka peneliti mohon pamit.

### **Catatan Lapangan XIII**

Tanggal : 12 Januari 2016  
Waktu : 13.00 - 16.00  
Tempat : Lobi Rifka Annisa  
Tema/kegiatan : Wawancara dan pengambilan data KDRT dan sejarah Rifka Annisa

#### **Deskripsi**

Pada siang hari ini peneliti datang ke Rifka Annisa untuk bertemu salah satu pengelola Rifka Annisa. Pada hari ini peneliti bertujuan untuk mencari data tentang kekerasan KDRT dan sejarah tentang Rifka Annisa di karenakan data yang di miliki oleh peneliti masih kurang.

Peneliti menyampaikan maksud kedatangannya untuk menanyakan pertyanyaan kepada bapak “SR” selaku pengelola di Rifka Annisa kemudian peneliti menanyakan pertanyaannya, selanjutnya bapak “SR” menjawab pertanyaan dari peneliti tentang data kasus KDRT dan Sejarah Rifka Annisa. Setelah mendapat data tentang pelaksanaan pemanfaatan sampah kertas. Kemudian setelah dirasa cukup maka peneliti mohon pamit.

## Lampiran 8. Dokumentasi



Foto 1. Kegiatan pendampingan pada keluarga dan lingkungan korban KDRT



Foto 2. Kegiatan pendampingan pada keluarga korban KDRT



Foto 3. Kegiatan Pendampingan di lingkungan warga mengenai isu dan masalah gender

DATA KLIEN PEREMPUAN DAN ANAK RIFKA ANNISA 2012-2016					
Kategori Kasus (Case Category)	Tahun (Years)				
	2012	2013	2014	2015	2016*)
KTI (Wife Abuse)	228	254	180	231	66
KDP (Dating Violence)	27	14	21	33	13
PERKOSAAN (Rape)	29	44	31	37	18
PEL-SEKS (Sexual Harassment)	8	11	15	16	3
KDK (Family Violence)	11	2	5	5	-
Trafficking	0	1	0	0	5
Lain-lain	-	-	-	-	2
TOTAL KASUS	303	326	252	322	107

\*) sampai dengan Maret 2016

Foto 4. Data penanganan klien di Rifka Annisa tahun 2012-2016



## Hotline Rifka Annisa

Konseling Psikologis &  
Konsultasi Hukum

0857 9905 7765

0851 0043 1298

Foto 5. Nomor telepon darurat yang bisa di hubungi

## Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 6695UN34.11/PL/2015  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 November 2015

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lutfi Hariyanto  
NIM : 11102244037  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Pangenrejo, RT 02 RW 04 Pangenrejo, Purworejo.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Rifka Annisa, Sleman Yogyakarta  
Subyek : Pengelola. Korban KDRT  
Obyek : Pemberdayaan Perempuan Korban KDRT  
Waktu : November-Januari 2016  
Judul : Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)  
Melalui Pendampingan Konseling di LSM Rifka Annisa Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLS FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



## Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



### PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511  
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650  
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 20 Nopember 2015

Nomor : 070 /Kesbang/ 2870 /2015  
Hal : Rekomendasi  
Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Bappeda  
Kabupaten Sleman  
di Sleman

#### REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY  
Nomor : 6695/UN34.11/PL/2015  
Tanggal : 18 Nopember 2015  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MELALUI PENDAMPINGAN KONSELING DI LSM RIFKA ANNISA YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : Lutfi Hariyanto  
Alamat Rumah : Pangenrejo Purworejo Jawa Tengah  
No. Telepon : 083863588398  
Universitas / Fakultas : UNY / FIP  
NIM : 11102244037  
Program Studi : S1  
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : LSM Rifka Annisa di Mlati  
Waktu : 20 November - 20 Januari 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa



Drs. A. R. DANI  
Pembina Tingkat I, IV/b  
NIP 19630511 199103 1 004





## BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800  
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

### SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3959 / 2015

### TENTANG PENELITIAN

### KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,  
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman  
Nomor : 070/Kesbang/3871/2015  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 20 Nopember 2015

### MENGIZINKAN :

Kepada :  
Nama : LUTFI HARIYANTO  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11102244037  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Yogyakarta  
Alamat Rumah : Pangenrejo Purworejo Jawa Tengah  
No. Telp / HP : 083863588398  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH  
TANGGA (KDRT) MELALUI PENDAMPINGAN KONSELING DI LSM RIFKA  
ANNISA YOGYAKARTA**  
Lokasi : LSM Rifka Annisa, Mlati, Sleman  
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 20 Nopember 2015 s/d 19 Februari 2016

### Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Nopember 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

### Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Badan KB, PM, PP Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Mlati
5. Pimpinan LSM Rifka Annisa
6. Dekan FIP - UNY
7. Yang Bersangkutan



No : 01 /28 / RA/ XII /15  
Lamp :  
Hal : Surat Keterangan Penelitian

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Di Yogyakarta**

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Saeroni, S. Ag. M.H  
Jabatan : Manajer Divisi RTC Rifka Annisa WCC  
Alamat : JL. Jambon IV No. 69 A, Perum Jatimulyo Indah Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:


Nama : Lutfi Hariyanto  
NIM : 11102244037  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Penelitian : Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah  
Tangga (KDRT) melalui Pendampingan Konseling di LSM  
Rifka Annisa Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian berupa wawancara dan studi data di Rifka Annisa WCC pada  
tanggal 20 November 2015 s.d. 19 Februari 2015

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Desember 2015

**RIEKA ANNISA**  
PUTRI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
UNTUK PENGUSAHA KEBERUSAHAAN VISIONER

  
**Muhammad Saeroni, S. Ag. M.H**  
Manajer Divisi RTC Rifka Annisa WCC